ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP PROBLEM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

SKRIPSI :

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

ACHMAD ALI MAKKI
NIM E03214017

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Achmad Ali Makki

Nim : E3214017

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 April 2018

Saya yang menyatakan,

Achmad Ali Makki

E03214017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Achmad Ali Makki* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 april 2018

Pembimbing 1,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001

Pembimbing 2,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Ali Makki ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 18 April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 96110021993031002

Tim Penguji,
Ketua,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001
Sekertaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 199003042015031004
Penguji I,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001
Penguji II,

Dr. H. Abdul Djalal, S.Ag, M.Ag
NIP. 197009202009011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD ALI MAKKI
NIM : E03214017
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU ALQURAN & TAFSIR
E-mail address : amakki603@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
ETIKA BERBICARA DALAM AL-QURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA
TERHADAP PROBLEM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2018

Penulis

(Achmad Ali Makki)

ABSTRAK

Makki, Achmad Ali. *Etika Berbicara dalam al-Quran dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah, fenomena yang berkaitan dengan cara dan pesan seseorang ketika berbicara antar sesamanya yang tanpa memperdulikan aturan dan etika. Dimana fungsi komunikasi adalah sebagai aktivitas pendidikan dan menjalin kasih sayang antar manusia jadi perlu adanya aturan untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang etika berbicara dalam al-Qur'an dan kontekstualisasinya terhadap problem komunikasi yang sering terjadi sehingga etika yang di hasilkan bisa menjadi solusi atas problem tersebut.

Etika merupakan aturan dan tata cara yang dinilai baik oleh masyarakat. Etika berbicara sendiri bekenaan dengan aturan, norma dan ukuran tingkah laku yang baik dalam proses komunikasi. Tujuan dimunculkannya yaitu agar ketika seseorang yang sedang melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antar keduanya dan tidak ada akibat yang buruk setelahnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematik-analisis. Pendekatan yang dilakukan ini untuk menjelaskan kandungan ayat –ayat al-Qur'an secara keseleluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang subtansi pesannya berhubungan dengan tema yang diambil .

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berbicara meliputi dua kategori yaitu etika cara dan etika muatan pesan. Keduanya harus terpenuhi dalam komunikasi untuk menghindari munculnya problem komunikasi. Sehingga komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Kata Kunci: Etika, Berbicara, al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERSETUJUAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
TRANSLITERASI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
E. Telaah Pustaka 10
F. Metodologi Penelitian 11
G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Etika dan Ruang Lingkupnya 16
   1. Pengertian Etika 16
   2. Macam-macam Etika 20
   3. Nilai baik dan Buruk 23
B. Komunikasi Interpersonal dan Ruang Lingkupnya 27
   1. Pengertian Komunikasi Interpersonal 27
   2. Komponen Komunikasi Interpersonal 30
   3. Fungsi Komunikasi Interpersonal 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Etika Komunikasi 35

BAB III : AYAT-AYAT TENTANG ETIKA BERBICARA

A. Penyajian Ayat tentang Etika Berbicara 38
B. Penafsiran Ayat Etika Berbicara 40
1. Etika Cara 40
2. Etika Muatan Pesan..... 49

BAB 1V : KONTEKTUALISASI AYAT TERHADAP PROBLEM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Prinsip Etika Komunikasi Interpersonal 67
B. Problem Komunikasi Interpersonal.....70
C. Kontekstualisasi Ayat Etika dalam Komunikasi Interpersonal.....73
1. Etika dalam Cara 73
2. Etika dalam Muatan Pesan 80

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 93
B. Saran.....94

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah salah satu keistimewaan dan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan dalil terbaik bagi kenabian beliau.Sebagai mukjizat, Alquran sendiri memiliki keistimewaan atas seluruh mukjizat lainnya. Diantaranya, keabadian dan kesinambungan, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dan Alquran juga merupakan program hidup dan sumber petunjuk. Kandungan yang terdapat di dalamnya berisi aturan yang boleh dilalui atau tidak, yang sampai saat ini isi dan kegunaanya masih berlaku dalam menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Alquran merupakan sumber *thasri*" pertama bagi umat Muhammad dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya, dan pengalaman yang terkandung didalamnya.[1] Berfungsi sebagai petunjuk, disinilah perlunya keberadaan para nabi untuk menyampaikan dan menjelaskan pesan kepada manusia. Para nabi adalah manusia pilihan yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat mansuia supaya dapat menyesuaikan pribadi mereka dengan undang-undang dan aturan yang manusia perlukan. Dimana aturan tersebut berasal dari Alquran yang bertujuan untuk

[1]Manna khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* terj. Mudzakir AS (Bogor : Pustaka litera Antar Nusa, 2009), 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing manusia kejalan yang diridhai Allah (*Hudan li al-Nas*). Sebagaimana di sebutkan dalam firman-Nya :

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

> Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).[2]

Pada hakikatnya, secara garis besar Alquran membahas 3 aspek, yaitu aspek kaidah, aspek syariah, dan aspek akhlak. Dalam hal kaidah, Alquran menjelaskan tentang keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan adanya hari pembalasan. Dalam hal syariah, Alquran menjelaskan tentang hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan lingkungan.Dan dalam hal akhlak, Alquran menjelaskan tentang norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.[3]

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya adab dan etika yang sesuai dengan fitrah manusia dengan didasari petunjuk-Nya yang terdapat dalam Alquran. Sesuai dengan kodratnya, setiap manusia selalu menginginkan kebenaran, dan kesesuaian dengan ingin mengikuti jejak sunnah Nabi Muhammad dan mengikuti perintah Allah SWT.

---

[2]Alquran, 2 : 185.
[3]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992),40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Alquran berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia yang sesuai dengan kodratnya tersebut.

Dalam realitasnya untuk menerapkan fungsi ideal Alquran tidak begitu saja bisa diterapkan, meskipun terkadang diperlukan juga kajian yang mendalam untuk memahaminya. Harus diakui ternyata tidak semua ayat Alquran hukumnya siap pakai, akan tetapi terdapat pula ayat-ayat yang bersifat global yang butuh penafsiran dan analisis khusus untuk menerapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Alquran juga menyangkut aspek-aspek sosial yaitu hubungan antara manusia salah satunya berkomunikasi. Komunikasi bagi manusia sangat penting, aktivitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar untuk mempertahankan hidup. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat memperoleh makan, perlindungan atau pakaian.[4] Hal tersebut terbukti bahwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya hampir 70% melakukan aktivitasnya melalui komunikasi, yaitu ketika bangun tidur hingga akan tidur kembali manusia selalu melakukan komunikasi. Karenanya dengan komunikasi itulah manusia dapat membentuk hubungan dengan sesamanya.

Komunikasi lahir bersama kehadiran makhluk hidup, khususnya manusia dan jin ciptaan Allah. Sebuah postulat menyatakan bahwa makhluk tuhan yang dinamakan manusia itu adalah makhluk pembuat symbol (komunikasi).[5] Tanpa komunikasi kehidupan ini tidak ada, maka komunikasi sangat penting artinya bagi makhluk hidup, khususnya manusia. Banyak fasilitas yang disediakan oleh tuhan

---

[4]Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 37.
[5]*Ibid*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik pada diri manusia maupun pada lingkungan hidupnya untuk mendukung terjadinya kamunikasi salah satunya kata-kata atau bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya, hal tersebut ada pada diri manusia secara sempurna. Sebagaimana diisyaratkan oleh Alquran :

عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ﴿٤﴾

Mengajarnya pandai berbicara.[6]

Didalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan jenis Makhluk-Nya yang terbaik yaitu manusia dan diajari-Nya pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang terfikir di dalam otaknya, karena kemampuan berfikir dan berbicara itulah Alquran bisa diajarkan kepada umat manusia.[7]

Komunikasi antar manusia atau sering kali dikenal dengan *human communication* atau *interpersonal communication* merupakan kegiatan penyampaian informasi, berita, pesan atau amanah dari seseorang kepada orang lain dengan harapan agar hal-hal yang diberitahukan bisa diterima, diikuti dan diaplikasikan.[8] Kegiatan komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan lambang atau kode. Salah satunya yaitu bahasa yang dalam arti luas adalah symbol komunikasi, dan juga sering disebut alat komunikasi. Begitu penting dan besarnya pesan didalam komunikasi sehingga seorang komunikator dalam menyampaikan

---

[6]Alquran, 55 : 4.
[7]Dapartmen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IX. (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), 191.
[8]Ali Nurdin Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pesan sangat di butuhkan aturan-aturan dalam mengirimkan informasi ataupun pesan kepada si penerima (komunikan).

Tanpa disadari, manusia cenderung bergaya dan bersikap dengan mengikuti pola dan kebiasaan disekitar lingkungannya. Semakin berkembangnya zaman, keberadaan era dunia maya telah membawa perubahan luar biasa dalam tatanan komunikasi umat manusia. Banyak aspek komunikasi yang telah berubah dengan adanya perkembangan tersebut. Unsur-unsur lama telah banyak bergeser dan telah terimbas oleh keberadaan era dunia maya. Pergeseran tersebut, juga menimpa aspek etika, aspek kebebasan, aspek hukum sebagai akibat keberadaan era dunia maya. Sudah tentu pula ada imbasnya pada sistem komunikasi religius yaitu komunikasi yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Dalam Alquran banyak dijelaskan perihal aspek nilai apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas komunikasi seperti bernilai baik ataupun buruk. Allah berfirman :

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar)" .Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.[9]

Pada era modern ini, perilaku manusia khususnya dalam hal komunikasi banyak aneka ragamnya dari segi cara penyampaian dan apa yang disampaikan,

[9]Alquran, 17: 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dari yang sesuai dengan nilai dan norma ataupun sebaliknya. Bahkan perilaku yang dimunculkan terkadang tidak pantas dan tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang telah dijelaskan dalam Hadis dan Alquran. Misalnya dalam hal komunikasi seorang remaja yang menggunakan bahasa "senonoh" dan terkesan mengejek atau melecehkan dinggap hal yang sudah biasa dan wajar untuk diucapkan meskipun sebenarnya hal tersebut termasuk kesalahan.

Dianggap biasa dan menjadi trend, aspek etika dalam berbicara sering kali tidak diperhatikan dalam aktivitas remaja saat berkomunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut dianggap bukan hal yang perlu di permasalahkan akan tetapi sebenarnya yang seperti itu banyak menimbukan hal-hal negatif yang akan diterima oleh sang pendengar ataupun sang pembicara.Sebenarnya dilihat dari fungsi atau dampak yang dihasilkan dari aktivitas komunikasi sangat beragam seperti melakukan aktivitas pendidikan dan sekaligus menjalin kasih sayang sesama manusia. Namun dengan komunikasi pula manusia dapat mengembangkan perpecahan, melestarikan permusuhan, menanamkan kebencian, dan juga menghambat pemikiran.[10]

Akhir-akhir ini pula banyak kasus atau peristiwa komunikasi yang berakibat fatal bagi sang komunikator atupun komunikan misalnya kasus bunuh diri seorang siswi di Riau yang bunuh diri akibat *bullying* yang berasal dari teman-temannya.[11] Dan tidak sedikit pula perpecahan silaturahmi atau pertemanan yang disebabkan karena salahnya komunikasi diantara keduanya dan hal tersebut

[10]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 1991), 1.
[11]Https://m.detik.com/news/berita/d-3581066/diduga-korban-bully-di-sekolah-siswi-sma-di-riau-bunuh-diri. (Selasa, 13 November 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tidak dibenarkan dalam tatanan Islam. Etika komunikasi pada umumnya sama yang membedakan komunikasi umum dan komunikasi Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis yaitu adanya sanksi dan pahala yang didapat dalam aktvitas komunikasi. Seseorang sangat di anjurkan untuk menjaga perkataan yang akan diucapkan kepada selainnya. Rasul SAW menjelaskan tentang perlunya menjaga lisan bagi manusia. Beliau bersabda :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

> Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan sesuatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus kedalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat" [12]

Peneliti melihat beberapa problem sosial etika berbicara pada era modern ini terlebih dalam ranah interpersonal merupakan fenomena yang tergolong sering dialami oleh seseorang, karena tidak sedikit remaja yang berkomunikasi tanpa dipikirkan terlebih dahulu, seperti mengejek, berbohong dan berkata kasar, seolah hal tersebut dianggap wajar dan sudah biasa. Padahal dalam hubungan sesama manusia sangat diperlukan aturan dan tatanan untuk menjaga hubungan baik antar keduanya dalam salah satunya yaitu aturan dalam komunikasi. Karena pada hakikatnya manusia tidak pernah lepas dengan aktivitas komunikasi menggunakan lisan dan kata-kata, kiranya sangat perlu dibahas etika berbicara yang sesuai dengan hukum dan tatanan Islam yang bersumber dari Alquran. Oleh karena itulah peneliti sangat ingin menggali informasi lebih dalam mengenai etika berbicara dalam Alquran, bagaimana penfasiran ulama terhadap ayat-ayat yang

[12]Maktabah Syamilah, *Shahih Muslim,* No. 2988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung tentang etika berbicara yang baik, dan bagaimana hukum dan dampak setelah di analisis dengan mengambil beberapa rujukan penafsiran, sehingga fenomena tersebut dapat disikapi dengan semestinya dengan tananan dan norma yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibenarkan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat di identifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Apa yang di maksud dengan etika komunikasi?
2. Bagaimana dampak dari komunikasi yang baik dan buruk ?
3. Apa Tujuan dari etika komunikasi?
4. Bagaimana budaya berbicara di era modern ini ?
5. Bagaimana Alquran membahas mengenai etika berbicara ?
6. Bagaimana relevansi penafsiran ayat tentang etika berbicara dengan budaya komunikasi saat ini?

Banyak masalah yang dapat ditemukan dari latar belakang diatas, maka dari itu, agar Untuk mempersempit ruang lingkup pembahasan, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang etika berbicara dalam alquran pada ayat yang berkaitan dengan etika atau aturan tentang komunikasi serta menggali penafsiran para ulama agar menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan etika berbicara tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan idetifikasi masalah tersebut, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana pengungkapan Alquran atas etika berbicara ?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat terhadap problem komunikasi interpersonal pada saat ini?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menghasilakan prinsip etika dalam berbicara sesuai dengan nilai dan aturan yang terdapat didalam Alquran.
2. Memaparkan kontekstualisasi penafsiran ayat dengan problem komunikasi interpersonal pada saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian sudah seyogyanya penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang berguna untuk penelitian yang selanjutnya, adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khsususnya pendidikan islam dan tafsir alquan dalam rangka memeperkaya khazanah keilmuan tentang kajian tematik penafsiran ayat etika berbicara

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitan ini, diharap dapat memberikan wawasan tentang etika berbicara dalam alquran ditinjau dari segi baik dan buruk. Dan memberikan pandangan serta solusi tentang cara berbicara kepada sesama manusia yang sesuai dengan aturan dan tatanan Isalm yang bersumber dari Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Setelah menelusuri berbagai data yang terkait dalam peneleitian ini, baik buku, skripsi, maupun thesis yaitu sebagai berikut :

Skripsi, Etika Pola Komunikasi Dalam Alquran, Irpan Kurniawan Nim :105051001857, jurusan komunikasi penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif HidayatullahJakarta 2011. Skripsi ini membahas pola komunikasi secara umum, pembahasannya dititikberatkan pada fungsi komunikasi dalam Alquran dalam surat al-hujurat ayat 13, tentang saling mengenal antar berbagai macam manusia ditinjau dari ras, bangsa, budaya dan lain sebagainya

Skripsi, Komunikasi Efektif Dalam Alquran, Miftahur Rofiko Nim :E83213160, Jurusan ilmu alquran dan tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016. Skripsi ini membahas bagaimana komunikasi itu berhasil atau efektif. Dimana pembahasannya dititikberatkan dalam 6 term ayat yang berhubungan dengan komunikasi sehingga mampu menghasilkan komunikasi yang sampai kepada penerima pesan.

Skripsi, Nilai-Nilai Pendidikan Etika berkomunikasi dalam Surah al-Hujurah Ayat 1-3, Dwi Halamatin Ni"mah Nim : D91212162, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Sunan Ampel Surabaya 2016. Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan etika dan bagaimana konsep pendidikan etika berkomunikasi (bergaul) dimana pembahasannya dititikberatkan pada surat al-Hujurat ayat 1-3, dengan menggunakan studi analisis (tahlili).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literature atau disebut dengan kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun dari khazanah literature berupa kitab-kitab, buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis atau data-data lain dalam bentuk dokumentasi yang relevan dengan pokok masalah yang akan diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Metode ini disebut sebagai metode aristik karena proses penelitiannya bersifat seni (kurang terpola). Disebut juga metode *interpretative* karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.Selain itu juga sering disebut sebagai metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.[13]

Sedangkan metode yang digunakan oleh penulis dalam meneliti ayat Alquran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dengan metode tafsir *Maudhui* (Tematik). Mengingat kajian ini diangkat oleh penulis berdasarkan tema yang terdapat dalam Alquran.

Yang dimaksud dengan metode maudhui adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Ayat yang berkaitan dengan topik dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya. Termasuk *asbabun nuzul,*kosa kata, dan lain-lain. Semua

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dijelaskan dengan tuntas serta didukung dengan fakta (jika ada) yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadist ataupun dari pikiran rasional. [14]

Kejian tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang mufassir atau peneliti harus mengambil tema tertentu yang ada dalam Alquran. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa didalam Alquran itu terdapat berbagai macam tema atau topik, baik terkait persoalan theologi, gender, fiqh, etika sosial, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa macam riset tematik yang di paparkan oleh Abdul mustaqim yaitu tematik surat, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh.[15] Berdasarkan ini, penulis mengkategorikan penelitian ini kedalam kategori tafsir tematik konseptual.

3. Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.[16] Ada dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah rujukan utama yang di gunakan dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang dipakai adalah beberapa kitab tafsir untuk menafsirkan data materi dari berbagai aspek. Sedangakn sumber sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diambil oleh peneliti.

---

[14]Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran : Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 71.
[15]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2009), 61.
[16]Amirul hadi & H. hariyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer

1) Tafsir al-Munir (Wahbah Zuhaili)
2) Tafsir al-Qur‟an al-Adzim (Ibn Katsir)
3) Tafsir al-Maraghir (Musthafa al-Maraghi))

b. Sumber Data Skunder

1) Ihya „Ulumuddin (Imam Ghazali)
2) Sitem Etika Islami (Rachmat Djatnika)
3) Membumikan al-Qur‟an (Quraish shihab)
4) Psikologi komunikasi (jalaluddin Rahmat)
5) Komunikasi Islam (Abdul Muis)
6) Pengantar Ilmu Komunikasi (Ali Nurdin Dkk)
7) Dan beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Terlebih dahulu penulis mengumpulkan ayat-ayat didalam Alquran yang berbicara tentang etika berbicara atau ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema yang peneliti ambil. Kemudian ditelusuri cara penafsiran mufassir dalam mengenai ayat-ayat tersebut, sekaligus menemukan konsep etika yang dibutuhkan dalam melakukan komunikasi. Kemudian penulis mengkontekstualisasikan ayat tersebut beserta teori yang berlaku pada komunikasi dengan problem komunikasi yang penulis temukan dari berbagai sumber dan pengalaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Teknik analisis data*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data, dan menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.[17]

Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah *analysis* atau teknik analisis isi. Teknik ini merupakan analsisi ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada, terkait data-data, kemudian di analisis sesuai dengan materi yang dibahas. [18]

H. Sistematika Penulisan

Supaya karya tulis ini lebih sistematis, penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I menjelaskan Pendahuluan, yang menjadi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan .

Bab II Menjelaskan tentang landasan dan kajian teoris meliputi : Defisini etika dan unsur-unsur yang meliputi kajian etika, seperti macam-macam dan nilai baik serta buruk, komunikasi dan ruang lingkupnya, proses komunikasi

---

[17]Sugiono, *Metode Penelitia…,* 240.

[18]Noeng Mudhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Posivistik, Rasionalitik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama,* (Yogyakarta : Bayu Indra Grafika, 1989), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal, dan fungsi komunikasi interpersonal, serta teori etika komunikasi yang baik .

Bab III memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan etika berbicara, serta mengkategorikannya kedalam macam-macam etika komunikasi, disertai dengan interpretasi mufassir beserta analisis penulis terkait penafsiran yang ada.

Bab IV berisi tentang analisa penulis terkait dengan teori etika komunikasi yang dikemukakan para ahli dan didialogkan dengan hasil penafsiran terkait etika yang berlaku dalam Alquran. Kemudian hasil dari telaah teori tersebut dikontekstualisasikan dengan problem komunikasi yang terjadi di era saat ini.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian tentang etika berbicara dalam alquran dan kontekstualisasinya terhadap problem komunikasi interpersonal serta saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Etika dan ruang Lingkupnya

1. Pengertian Etika

Secara etimologi (bahasa) "etika" berasal dari kata bahasa Yunani *ethos.* Dalam bentuk tunggal, "*ethos*" berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir.[1] Dalam bentuk jamak yaitu "*ta etha"* berarti kebiasaan, kata itu dipakai filsuf Plato dan Aristoteles untuk menerangkan studi mereka tentang nilai-nilai dan cita-cita Yunani. Jadi pertma-tama, etika adalah masalah sifat pribadi yang meliputi apa yang kita sebut menjadi orang baik, tetapi juga merupakan masalah sifat keseluruhan segenap masyarakat yang tepatnya disebut "*ethos*"nya. Jadi etika adalah bagian dari *ethos*, usaha untuk mengerti tata aturan sosial yang menentukan dan membatasi tingkah laku kita, khususnya tata aturan yang fundamental, seperti larangan membunuh dan mencuri dan perintah bahwa orang harus "menghormati orang tuanya" dan menghormati hak-hak orang lain yang kita sebut moralitas. [2]

Etika merupakan cabang ilmu filsafat yang mencari hakikat nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tidakan seseorang. Persoalan

[1]Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi,* (Jakarta : Kencana, 2012), 173.
[2]Robert C. Solomon , *Etika Suatu Pengantar*, Terj. Andre Karo-Karo (Jakarta : Erlangga, 1984), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, untuk segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia, dirinya sendiri, maupun dengan alam disekitarnya, baik yang berkaitan dengan bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.[3] Etika merupakan kebiasaan yang benar dalam pergaulan. Kunci utamanya adalah memperlihatkan sikap penuh santu, rasa hormat terhadap keberadaan orang lain dan mematuhi aturan adat sosial yang berlaku pada lingkungan kita berada.

Dalam filsafat eropa dan amerika modern "etika kerap dipersamakan dengan filsafat moral dan filsuf yang belajar etika disebut "filsuf moral". Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Etika membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak. Tindakan manusia ditentukan oleh macam-macam norma. Etika menolong manusia untuk mengambil sikap terhadap semua norma dari luar maupun dari dalam , supaya manusia dapat mencapai kesadaran moral yang otonom.

Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhlak pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhla, demikian ilmu akhlak dan

[3]Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta : Lesfi, 2002), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etchis. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam.[4] Etika pada dasarnya punya visi misi universal yang seharusnya bisa diberlakukan bagi setiap manusia disetiap waktu dan tempat. Namun ada kesukaran-kesukaran untuk mewujudkannya, dikarenakan ukuran baik dan buruk menuurt anggapan orang sangatlah relative. Hal tersebut tentu berbeda dengan etika Islam yang kriterianya telah ditentukan secara gamblang dalam al-Quran dan Hadist.

Arti kata etika secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang mereka gunakan. Diantaranyaa :

1. Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[5]
2. Kihajar Dewantara mengartikan etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalalm hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.[6]
3. Frankena berpendapat sebagaimana teertulis dalam encyclopedia britanica,mengenai arti kata etika adalah sebagai cabang filsafat, yakni

[4]Sholihin Dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawwuf : Manusia , Etika Dan Makna Hidup*. (Bandung : Nuansa 2005) 23.
[5]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak*), Terj. K.H. Farid Ma'ruf , (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), 3.
[6]Achmad Kharis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral yaitu sebuah studi yang sistematik mengenai sifat dasar daari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah , dan sebagainya terutama yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

4. Austin Fogothey mengemukakan bahwa etika itu berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum.

Berdasarkan uraian tentang definisi etika diatas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal yaitu obyek pembahasan, sumbernya, fungsinya, dan sifatnya. Abuddin Nata juga mengartikan etika dengan empat hal tersebut.[7] Diantara empat hal tersebut yaitu :

Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Objek etika diposisikan kepada tindakan manusia. Manusia dinilai manusia lain dalam tindakannya. *Kedua*, dilihat dari sumbernya, maka etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat. Sebagai sebuah produk pikiran maka etika tidak bersifat mutlak, tidak absolut kebenarannya, pun tidak universal. Etika juga terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu juga etika memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia, seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal tersebut

[7]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimungkinkan karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama yaitu tindakan manusia.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, maka etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu ia berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan. kalau tindakan ini diambil seluas-luasnya, maka ada beberapa macam penilaian. Mungkin tindakan ini dinilai sebagai sehat atau kurang sehat, indah atau tidaknya, dan mungkin juga dinilai sebagai baik atau lawannya, ialah buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik-buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia dengan sadar atas pilihannya, dengan satu perkataan: sengaja. Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian baik buruk, yang disbeut penile ian etis atau moral.[8] Jadi disini yang menjadi objek materi etika adalah manusia sedangkan objek formatnya terdapat pada tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja. *Keempat*,dilihat dari sifatnya ia dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan.

2. Macam-Macam Etika

Para ahli berbeda pendapat tentang pembagian etika,. Sebagaimana ahlin filsafat membagi etika meenjadi dua, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Sedangkan ahli filfat lainnya membagi etika menjadi tiga bagian, yaitu etika deskriptif, etika normatif dan Mataeka. [9]

---

[8]Poedjawijatna*, Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 14.
[9]Istigfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang : Uin Malik Press, 2010), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Etika Deskriptif*

Etika deskriptif ialah etika dimana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya, bercermin pada situasi dan kondisi yang telah berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral , dari norma dan konsep-konsep etis[10]. Etika deskriptif membahas tingkah laku moral yang luas seperti berbagai norma dan aturan yang berbeda dalam suatu masyarakat atau individu tang berada dalam kebudayaan tertentu. Etika deskrpitif dibagi menjadi dua bagian: *pertama,* sejarah moral yang meneliti cita-cita, aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan pada kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau pada suatu lingkaran besar yang mencakup beberapa bangsa. *Kedua,* fenomenologi moral, yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak bermaksud menyediakan petunjuk-petunjuk atau patokan-patokan moral yang perlu dipegang oleh manusia. karena itu fenomoneologi moral tidak mempersalahkan apa yang benar dan apa yang salah.

Sebagai contoh, masyarakat Jawa mengajarkan bertatakrama terhadap orang yan lebih tua dengan menghormatinya, bahkan dengan sapaan yang halus merupakan ajaran yang harus diterima. Apabila seorang

[10]Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak melakukan hal itu, maka masyarakat menganggapnya aneh, ia dianggap bukan orang jawa.

b. *Etika Normatif*

Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Dalam etika normatif, norma di nilai dan setiap manusia di tentukan. [11] bagian ini dianggap penting dalam studi etika, karena ketika mempelajari etika normatif muncul berbagai studi atau kasus yang berkaitan dengan masalah moral. Etika normative merupakan etika yang mengkaji tentang apa yang harus dirumuskan secara rasional dan bagaimana prinsip-prinsip etis dan bertanggung jawab itu dapat digunakan oleh manusia. Didalam etika ini hal yang paing menonjol adalah munculnya penilaian tentang norma-norma tersebut sangat sangat menentukan sikap manusia tentang yang "baik" dan yang "buruk".

Dalam mempelajari bagian etika ini, akan dijumpai etika yang bersifat umum dan etika yang bersifat khusus. Etika umum memiliki landasan dasar seperti norma etis/norma moral, hak dan kewajiban, hati nurani, dan tema-tema itulah yang menjadi kajiannya. Sedang etika khusus berupaya menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas perilaku manusia yang khusus. Lama kelamaan etika khusus tersebut berkembang mnjadi etika terapan (*applied etics*). Etika khusus mengembangkan dirinya menjadi etika individual dan etika social. Etika individu menyangkut

[11] *Ibid*., 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Sedan etika social berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia atau masyarakat. Bentuk etika social yang diterapkan pada berbagai bentuk memunculkan kajian-kajian mengenai etika seperti etika keluarga, etika profesi, etika politik, dan etika lingkungan hidup.

c. *Mataeka*

Mataeka adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilaah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan.[12]

Kajian etika ini membahas tentang ucapan-ucapan ataupun kaidah-kaidah bahasa aspek moralitas, khusunya yang berkaitan dengan etis (yaitu bahasa yang digunakan dalam bidang moral). Kebahasaan seseorang dapat menimbulkan penilaian etis terhadap ucapan mengenai yang baik dan yang buurk, benar atau salah, terpuji atau tidak, dan lain sebagainya.

3. Nilai baik dan buruk

Pengertian baik secara bahasa diterjemahkan dari kata *khair, good*. Louis Ma'luf mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam *webster's New twentieth Century dictionary* dijelaskan bahwa "baik" adalah sesuatu yang

[12]Abd Haris, *Pengantar Etika Islam,* (Sidoarjo : Al-Afkar Press, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan sebagainya. Selanjutnya yang baik itu adalah sesuatu yang mempunyai nlaii kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan; sesuatu yang sesuai dengan keinginan;sesuatu yang mendatangkan rahmat dan memberikan perasaaan senang atau bahagia. Tingkah laku manusia tergolong baik jika menuju kesempurnaan manusia, kesempurnaah itu bersifat sesuatu yang diinginkan, diusahakan , dan menjadi tujuan manusia.

Definisi yang disebutkan diatas terkesan bersifat *antroposentris,* yaitu memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan, dan membahagiakan manusia, hal tersebut tidak ada salahnya karena memang demikianlah yang disukai oleh manusia. Setelah mengetahui sesuatu yang bernilai baik,maka dengan mudah seseorang untuk mengetahui yang buruk. Sesuatu yang tidak baik atau buruk biasanya tidak sempurna kualitasnya, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.[13]

Derajat keburukan pada hakikatnya tidak perlu sama, mungkin hanya agak buruk, ada yang buruk benar, ada pula yang terlalu buruk. Setara kesemuanya itu buruk Karena tidak baik. Buruk itu suatu pengertian yang negative pula, terkadang bukan tindakannya yang dinilai buruk, melainkan

[13]Anwar, *Akhlak Tasawwuf ...,* 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tiadanya baik yang seharusnya ada. Jadi bukan tindakannya semata-mata yang memburukannya.[14]

Ada beberapa pendapat tentang ukuran baik dan buruk, ada yang menilainya dengan agama, tradisi, rasio, pengalaman, dan sebagainya. Apabila etika disamakan dengan akhlak, maka apa yang disebut filsafat etika tentu saja sama dengan filsafat akhlak. Banyak pendapat mengatakan bahwa, didalam filsafat akhlak ada beberapa macam aliran sama halnya dengan filsafat etika, didalamnya juga terdapat berbagai macam aliran (paham) dalam membahas tentang ukuran baik dan buruk. Berikut beberapa aliran tersebut[15] :

a. Tradisionalisme (sosialisme) : paham ini mengatakan bahwa yang menjadi ukuran norma baik dan buruk itu adalah tradisi.
b. Rasionalisme : paham ini mengatakan bahwa rasiolah yang menjadi sumber moral. Rasio berada diatas segala-galanya sehingga mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.
c. Empiris : paham ini menganggap bahwa pengalaman manusia adalah satu-satunya alat yang terpercaya untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
d. Intuisionisme : paham ini mengatakan bahwa sumber pengetahuan dan juga penilaian yang biak dan buruk itu adalah intuisi (bisikan kalbu).
e. Hedonisme : paham ini mengatakan bahwa kebahagianlah yang menjadi dasar norma baik dan buruk.

[14]Poedjawijatna, *Etika Filsafat ...,* 37.
[15]Anwar, *Akhlak Tasawwuf...,,* 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Evolusionisme : paham ini mengatakan bahwa moralitas tumbuh dan berkembang secara berangsur-angsur dan meningkat sedikit demi sedikit. Ia berproses terus menuju idealisme luhur yang menjadi tujuan hidup.

g. Idealisme : paham ini berpendapat bahwa perbuatan manusia harus berdasarkan prinsip keruhanian yang tinggi , bukan berdasarkan kausalitas verbal yang lahir.

h. Fitalisme : paham ini mengatakan bahwa kebaikan dapat dipaksakan agar berlaku dan ditaati oelh orang-orang yang diharapkan selanjutnya tidak terasa sebagai tekanan.

i. Utilitarisme : paham ini berpendapat bahwa yang baik adalah yang bermanfaat hasilnya, dan sebaliknya.

j. Theologia : paham ini mengatakan bahwa yang baik adalah yang sesuai dengan instruksi tuhan.

k. Naturalisme : menurut paham ini, norma baik dan buruk dapat di cari dalam alam kita ini, dan bukan problema yang terjadi diluar realita.

l. Ajaran islam : paham ini mengatakan bahwa penentuan baik dan buruk dalam ajaran Islam harus didasarkan pada petunjuk alquran dan al-Sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Komunikasi Interpersonal Dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan.[16] Komunikasi sering kali menjadi topik yang kerap kali diperbincangkan, tidak hanya dikalangan ilmuan dan pakar komunikasi, melainkan juga dikalangan awam. Hal tersebut memiliki banyak pengertian yang beragam sehingga kata komunikasi memiliki banyak pemahaman atau arti yang berlainan.

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris disebut communication yang berasal dari bahasa latin communicatio atau communicare yang berarti "membuat sama".[17] Bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna yang disampaikan sehingga ketika dua orang terlibat dalam bentuk komunikasi masal dalam bentuk beragam maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan belum tentu menimbulkan keesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasa saja belum tentu memahami yang di maksudkan. Jadi apa bila kedua-duanya selain mengerti bahasa apa yang dipergunakan juga mengerti makna maka aktivitas tersebut dapat dikatakan komunikatif.

---

[16]John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi Ke 3 ; Terjm : Hapsari Dwi Ning Tias, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), 13.
[17]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi secara luas diartikan setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi.[18] secara sempitnya pengertian komunikasi adalah sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambing-lambang tersebut bias bersifat verbal yang berupa kata-kata , atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu atau gerak tubuh.[19]

Komunikasi dalam bentuknya dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya komunikasi personal, kelompok, dan massa. *Pertama,* komunikasi personal terdapat dua bagian, yaitu komunikasi intrapersonal dan interpersonal, intrapersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri, sedangkan interpersonal adalah komunikasi tatap muka secara verbal ataupun nonverbal. *Kedua,* komunikasi kelompok meliputi komunikasi yang berlangsung pada satu komunitas yang terbingkai oleh institusi. *Ketiga*, komunikasi massa yang memanfaaatkan media massa seperti radio, pres, dan televisi.

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling

---

[18]Onong Uchjana Effendi*, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 9.
[19]A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta : Kanisus, 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan pengertian secara konteksual saja tidak cukup untuk mendefinisikan komunikasi antar pribadi karena setiap interkasi individu satu dnegan individu yang lain memiliki arti yang berbeda-beda.

Menurut M. Ghojali Bagus dalam bukunya *psikologi komunikasi* mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik bersifat langsung (*face to face*) yang biasa disebut dengan komunikasi diadik atau melalui media.[20]

Trenholm dan jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal, (b) saling menerima *feedback* secara maksimal, (c) partisipan berperan fleksibel. [21]

Devito mengartikan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.[22]

Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya komunikasi lansgung. Selanjutnya indriyo

[20]M. Ghojali Bagus. A.P, S.Psi, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, (Surabaya : Fakultas Psikologi Unair, 2010), 7.
[21]Suranto Aw, *Komunikasi nIterpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 3.
[22]Aarni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gitosudarmo dan agus mulyono memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil. [23]

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi (interpersonal) adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan, informasi, pikiran atau sikap tertentu antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung atau tidak langsung, baik dua orang atau lebih yang nantinya akan mengasilkan efek atau timbal balik baik dari pengetahuan ataupun perilaku.

2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, berdasarkan asumsi ini dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling beperan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Suranto AW, menyebutkan komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal, diantaranya[24] :

a. Sumber/komunikator

Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, maksudnya yang ingin membagi keadaan innternal sendiri

[23]Suranto, *Komuniaksi Interopersonal*…, 4.
[24]*Ibid*., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik bersifat emosional maupun informasiona dengan orang lain (komunikan). Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol, kata, dan sebagainya.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator unutk disampaikan kepada pihak lain. Pesan merupakan unsur yang paling sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasi akan berhasil apabila makna pesan yang ddisesuaikan dapat di terima oleh sang penerima pesan.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunakan saluran atau media semata-mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secaraa tatap muka.

e. Penerima atau Komunikan

Adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telaah dilakukan.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g. Respon

Respon ini adalah apa yaang diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan.respon atau umpan balik memiliki peraan yang sangat penting sebab dari umpna balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator yang baik atau kurang.[25]

[25]A. W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau noise atau barier beraneka ragam, noises dapat terjadi dalam komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang menggangu atau membua kacau penyampaian atau penerimaan pesan, baik bersifat fisik ataupun phsikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam waktu atau konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan kongkrit nyata, konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi, dan konteks nilai meliputi niali sosial budaya yang mempengaruh suasana komunikasi seperti etika, norma dan sebagainya.

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal dianggap berhasil ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang dinginkan pemberi informasi.[26] komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk : (a) membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu,(b) menyampaikan pengetahuan/informasi, (c) mengubah sikap dan perilaku, (d) pemecahan masalah hubungan hubungan antarmanusia, (e) citra diri menjadi lebih baik dan (f) jalan menuju sukses.

Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu dalam komunikasi interpersonal masuk dalam kategori fungsi sosial. Untuk

[26]Suranto AW, *KomunikasiIinterpersonal*…, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis diperlukan komunikasi dengan orang lain seperti makan dan minum dan memenuhi kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi ini juga kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar tentang makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, dan rasa bangga.[27]

Komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk memberi informasi yang diperlukan oleh individu. Informasi adalah kehidupan, karena manusia diciptakan dengan perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga dan hati. Selain itu juga ada perangkat untuk menyampaikan kembali informasi yang telah ditangkap kepada orang lain, alat itu adalah lidah, bibir, dan segala hal yang terkait.

Pengaruh dalam komunikasi bisa terjadi dalam bentuk yang berbeda. Bisa dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku. [28] dan dampak yang ditimbulkan dapat juga di klasifikasikan menurut kadarnya yaitu dampak *kognitif* (Hanya menjadi tahu), dampak *afektif* (mulai tergerak hatinya), dan dampak *behavioral* (mulai pada tindakan). Dampak-dampak tersebut juga terpengaruhi dari cara komunikator dalam menyampaikan dan komunikan dalam menerima pesan tersebut.

Menurut Hafied Cangara, melalui komunikasi antara pribadi , selain individu dapat berusaha membina hubungan yang baik (human relation)

---

[27]Yoyo Mujiono, *Komunikasi Antar Pribadi,* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press 2014), 33.

[28]Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 1998), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan individu lainnya, juga komunikasi ini berfungsi untuk menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara individu-individu tersebut.[29]

Kecakapan dalam komunikasi interpersonal merupakan asset yang penting dalam hubungan bermasyarakat. Banyak orang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik denga orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik dimata masyarakat dan mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.[30] Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang baik akan membantu seseorang mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. sebaliknya apabila komunikasi interpersonal tidak berhasil maka akibatnya bisa apa saja dari sekedarmembuang waktu sampai akibat buruk yang tragis.

C. Etika Komunikasi

Komunikasi tatap muka, berarti mempertemukan orang-orrang yang terlibat dalam proses komunikasi. Norma etika mesti diperhatikan, karena apabila kita melakukan kesalahan meskipun tidak sengaja, sangat mungkin menyebabkan orang lain sakit hati dan mendatangkan akibat kurang menyenangkan dalam membina hubungan yang baik. Perlu diperhatikan juga norma etika sehingga pembicaraan berlangsung nyaman dan menyenangkan bagi kedua belah pihak. [31]

---

[29]Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 61.
[30]Suranto AW, *KomunikasiIinterpersonal*…, 79.
[31]Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berbagai kesempatan, komunikasi diperlihatkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lain. Hal itu menandakan bahwa komunikasi menyentuh berbagai macam kehidupan manusia. Komunikasi juga menyentuh aspek ilmu dalam bidang komunikasi. Apa yang terjadi apabila nilai, gagasan dan ide komunikasi justru tidak dikomunikasikan.

Etika komunikasi mencoba mengkolaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan. Setidaknya ada tujuh perspektif etika komunikasi yang bisa dilihat dalam perspektif yang bersangkutan. Diantaranya[32] :

1. *Perspektif politik*. Dalam perpektif ini, etika untuk mengembagkan kebiasaan ilmiah dalam praktek komunikasi, menumbuhkan bersikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan, pengutamaan motivasi, dan menanamkan penghargaan atas perbedaan.
2. *Perspektif sifat manusia*. Sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berfikir dan kemampuan menggunakan symbol. Ini berarti bahwa tindakan manusia yang benar-benar manusiawi adalah berasal dari rasionalitas yang sadar atas apa yang dilakukan dan dengan bebas untuk memilih melakukannya.
3. *Persepektif dialogis.* Komunikasi adalah proses transaksi dialogal dua arah. Sikap dialogal adalah sikap setiap partisipan komunikasi yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan intensitas, dll.
4. *Persepektif situasional*. Faktor situasional adalah relevansi bagi setiap penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memerhatikan dan fungsi

[32]Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi…,*185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator, standar khalayak, derajat kesadaran, tingkat urgensi pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, standar khalayak untuk komunikasi etis.

5. *Persepektif religious*. Kitab suci atau habit raligius dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan alkitabiah dalam agama membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia.
6. *Persepektif utilitarian*. Standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari adanya keguanaan, kesenangan, dan kegembiraan.
7. *Persepektif legal*. Perilaku komunikasi yang llegal, sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan dianggap sebagai perilaku yang etis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG ETIKA BERBICARA

A. Penyajian Ayat-Ayat Tentang Etika Berbicara

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. [1] dimana dalam komunikasi simbol dibagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal dalam Alquran paling sedikit ditemukan tiga istilah yaitu *lafdz, qaul,* dan *kalimat*. Qaul adalah lafadz yang diucapkan oleh lisan, baik maknanya sempurna atau tidak.[2] Yang dimaksud disini adalah kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan.

Etika adalah nilai atau aturan yang diberlakukan dimana disitu dijelaskan mengenai man ayang baik dan mana buruk. Dalam Alquran etika berkenaan dengan perbuatan yang baik (*Shalihat*) dan perbuatan yang buruk (*Sayyiat*). Dimana hal tersebut bisa diketahui dari nilai sifatnya, seperti al-Ma'ruf, al-Taqwa, al-Adl dan lain sebagainya.

Alquran memaparkan banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan komunikasi, terkhusus tentang aturan dan etika dalam melakukan aktivitas komunikasi. Penulis menemukan kurang lebih 53 ayat, dimana ayat tersebut mencakup kata qaul yang beriringan dengan suatu nilai, dan beberapa cara atau

---

[1]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 18.
[2]Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, Juz 11 (Beirut: Dār Shādir, 1412-1992), 572. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam,* (Jakarta : Pradana Media Group 2017), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang bernilai baik atau buruk. Berikut beberapa ayat yang penulis temukan mengenai etika berbicara :

No.	Kategori	Surat dan Ayat
1.	Perkataan yang baik (*Qaulan ma'rufa)*	Al-Baqarah : 235, An-Nisa‟ : 5, 8. Al-Ahzab : 32.
2.	Perkataan yang benar (Qaulan sadidan)	An-Nisa‟ : 9 . Al-Ahzab : 70.
3.	Perkataan yang dipahami (Qaulan Baligha)	An-Nisa : 63.
4.	Perkataan yang mulia (*Qaulan kariman)*	Al-Isra‟ : 23.
5.	Perkataan yang Pantas (*Qaulan maysura)*	Al-Isra‟ : 28.
6.	Perkataan yang lemah lembut (*Qaulan Layyinan*)	Thaha : 44.
7.	Perkataan yang besar dosanya (*Qaulan Adziman*)	Al-Isra‟ : 40, An-Nisa : 148.
8.	Perkataan yang paling baik (*Ahsanu Qaulan*)	Fussilat : 33.
9.	Perkataan munafik	Shaff : 2, 3.
10.	Kata-kata Porno *(Rafats)*	Al-Baqarah : 197.
11.	Larangan Menggunjing	Al-Hujurat : 12.
12.	Mencela atau mengolok-ngolok	Al-Baqarah : 14, 15, 67. An-Nisa‟ : 140. Al-Maidah : 57, 58. Al-An‟am : 5, 10. At-Taubah : 64, 65, 79. Hud : 8, 38. Al-Hijr : 11, 95. An-Nahl : 34. Al-Kahfi : 56, 106. Al-Anbiya‟ : 36, 41. Al-Mu‟minun : 110. Al-Furqan : 41. As-syuara 6, 25. An-naml : 56. Luqman 6. Yasiin : 20. Ash-Saffat12. Az-Zumar : 48, 56. Ghafir : 83. Az-Zukhruf : 7,32. Al-Jatsiyah : 9, 33, 35. Al-Hujurat : 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.	Fitnah	An-Nur : 11
14.	Memalingkan muka	Luqman: 18
15.	Perkataan yang baik dan benar	Al-Isra‟ : 53

Akan tetapi dalam hal ini peneliti hanya mengambil beberapa ayat dan membaginya pada dua kategori saja yaitu etika dalam cara dan etika pada muatan pesan. *Pertama,* Etika cara dalam hal ini mengambil ayat : al-Ahzab : 30, al-Isrā‟ ayat 23, dan Luqman ayat 18. *Kedua,* etika muatan pesan yang disampaikan dalam hal ini mengambil ayat an-Nisa ayat 5, al-Ahzab ayat 70, an-Nisa‟ ayat 63 , Thaha ayat 44, al-Isra ayat 28 dan al-Hujurat ayat 12.

B. Penafsiran Ayat Etika Berbicara

1. Etika Cara Berbicara

Etika cara merupakan aturan atau tatakrama yang di tekankan pada cara atau model berbicara seorang ketika berbicara.

a. Berbicara dengan baik

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ
فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinyadan ucapkanlah Perkataan yang baik[3]

[3]Alquran, 33:32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menerangkan tentang adab yang diperintahkan allah kepada para istri Nabi serta istri umatnya yang mengikuti mereka. Allah ta"ala berfirman berdialog dengan istri-istri Nabi bahwa jika mereka bertaqwa kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan wanita lainnya dan tidak seimbang keutamaan dan kedudukannya.[4] Tidak seorang perempuan pun yang dapat menyerupai kedudukan apalagi melebihi keutamaan mereka, karena suami mereka adalah *sayyidaul Anbiya'*.[5]

Ketetapan Allah dalam ayat tersebut menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi wanita-wanita lain, disebabkan karena istri seorang Nabi memang berbeda dari segi tanggung jawabnya dengan wanita-wanita lain. Ketinggian kedudukan istri Nabi itu, mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada Nabi. Kedekatan itu menjadikan mereka mendapat bimbingan khusus yakni kesempatan yang lebih banyak untuk mengenal dan meneladani Nabi.[6] oleh karena itu, jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain, maka mereka dilarang merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka terutama jika yang dihadapi adalah orang fasik dan munafik.

---

[4]Abu al-Fidā Ismāīl bin „Umar bin Katsīr al-Qurshī al-Dimasyqī, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 2, (Riyadh : Dār Thayyibah li al-Nashr wa al-tauzi" 1999), 408.
[5]Dapartemen agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Jakarta : Departemen Agama RI 2010), 4.
[6]M Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah :Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Jilid 11. (Jakarta : Lentera Hati 2002), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Larangan ini bukan berarti waktu itu istri Nabi sedang dalam keadaan yang perlu diperbaiki, akan tetapi ayat ini hanya saja menuntun dan memagari istri Nabi dari perbutan keji dengan mencegah mereka dari salah satu jalan kekejian yaitu berbicara dengan cara yang fasik. Maka dari itu, wanita selain mereka (Istri-istri Nabi) lebih membutuhkan sarana-sarana itu, bagisiapa yang ingin hidup di bawah naungan rasulullah dan rumah tangganya yang tinggi.[7] Dalam hal ini istri umat Nabi diwajibkan mengikuti istri-istri Nabi.

As-suddi dan selainnya berkata yang dimaksud "*maka jangan lah kamu tunduk dalam berbicara"* adalah melembutkan kata-kata jika mereka berbicara kepada laki-laki.[8] yang sehingga dengan perilaku tersebut akan memunculkan penyakit dalam hatinya yaitu niat busuk atau perbuatan yang tercela.

Ibnu zaid mengartikan *Qaulan Ma'rūfan* dalam ayat ini adalah kata-kata yang baik, bagus dan ma"ruf dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti berbicara dengan suaminya.[9]

Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa yang di maksud dengan *Qaulan Ma'rūfan* yaitu berbicara dalam perkara-perkara baik yang makruf dan baik yang tidak mengandung kemungkaran

---

[7] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilail Qur'an*, Terj. As"ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 260.
[8] Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 2.., 409.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikitpun. Karena tema pembicaraan tersendiri juga menentukan dalam kebangkitan syahwat sebagai gerak gerik dan tutur kata.[10]

Wahbah Zuhaili mengartikan, ayat ini seakan-akan berkata kepada istri Nabi Muhammad "janganlah kalian melembutkan kata-kata atau menghaluskannya ketika kalian berbicara dengan kaum laki-laki. Hendaklah kata-kata kalian tegas, serius dan kuat. Bicaralah dengan kata-kata yang baik dan biasa digunakan sehari-hari, tidak dibuat-buat dan jauh dari kesan menggoda. [11]

Kata *ma'rufan* disini dipahami dalam arti yang dikenal oleh masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan.[12] Yang mana hal ini menuntu agar apa yang di ucapakan dalam batas wajar, sopan dan baik sehingga tidak ada menyinggung perasaan ataupun menimbulkan rangsangan. Jadi seharusnya antara wanita dan lelaki yang asing tidak boleh ada desahan, isyarat, syair-syair cinta dan permainan sehingga tidak menjadi tempat bagi masuknya setan dan peluang syahwat baik dalam waktu dekat maupun dalam jarak yang jauh.[13]

Dari penjelasan diatas, bisa diambil pemahaman bahwa dalam berbicara harus menggunakan cara yang baik, cara yang baik yaitu bebas dari unsur dosa, kefasikan, atau dapat menimbulkan kejahatan.

---

[10]Quthb, *Tafsir Fi Dzilail Qur'an* Jilid 9..., 261.
[11]Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj,* Jilid 11. (Damaskus : Dār al-Fikr, 2009), 330.
[12]Shihab, Tafsir *Al-Misbah* Jilid 11..., 262.
[13]Quthb, *Tafsir Fi Dzilail Qur'an* Jilid 9..., 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Santun

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.[14]

Munasabah ayat ini yaitu ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama,* ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *golongan kedua,* ialah mereka yang mentaaati perintah Allah dan bernaung di bawah bimbingan-Nya.dan dalam ayat ini Allah menerangkan beberpa petunjuknya tentang adab manusia kepada Allah, dan sopan santun kepada orang tua. [15]

Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Allah menyematkan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua dan jangan sekali-kali mengatakan kepada mereka perkataan „ah". Maksudnya janganlah engkau memperdengarkan kata-kata

[14]Alquran, 17:23.
[15]Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid V.., 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang buruk, bahkan sampai kata „ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan.[16]

Qaulan Karīma menurut Ibnu Katsir adalah kata-kata dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun disertai pemuliaan dan penghormatan.[17] dan menurut pakar dalam tafsir Quraish Shihab yaitu bahasa yang mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya.[18] Dan sayyid Quthb mengatakan yang dimaksud adalah ucapan yang menunjukkan sikap hormat dan cinta.[19]

Terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua ibu bapaknya, antara lain :

1. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata "ah" kepada ibu bapaknya, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi.
2. Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kepada ibu bapaknya, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Larangan menghardik ayat ini sebagai penguat dari larangan mengatakan "ah" yang baisa diucapkan ketika tidak sependapat.
3. Hendaklah anak-anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua ibu bapak. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh kehormatan. [20]

---

[16]Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 5.., 64.
[17]Ibid.
[18]Shihab, Tafsir *Al-Misbah* Jilid 4..., 445.
[19]Quthb, *Tafsir Fi Dzilail Qur'an* Jilid 7..., 249.
[20]Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid III.., 459. 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qaulan karima disini dapat dipahami bahwa cara yang dianjurkan dalam melakukan kegiatan komunikasi kepada siapapun terkhususnya kedua orangtua adalah dengan cara yang mulia atau santun, dimana pengucapan itu dilakukan tidak dengan nada tinggi (bentakan) dan pengucapaannya penuh dengan penghormatan.

c. Mimik muka ceria

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri[21]

Secara tematik ayat ini berada dalam kelompok ayat (ayat 16 sampai 19) yang sedang membahas wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman al-Hakim yang diceritakan oleh Allah agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dimana Allah akan menghadirkan kezaliman dan kesalahan meskipun seberat biji sawi maka Allah menghadirkannya pada hari kiamat ketika dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya dan sebaliknya apabila sesuatu itu adalah hal kebaikan maka akan Allah menghadirkannya pada hari kiamat dan akan membalas segala apa yang akan diperbuat oleh hamba-Nya

Pada ayat ini (ayat 18) Allah berkata "janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia (karena sombong), dia berkata : janganlah engkau

[21]Alquran, 31:18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka. [22]

Wahbah Zuhaili memaknainya dengan Jangan palingkan wajahmu dari manusia apabila mereka berkata kepadamu karena sombong atau merendahkan (meremehkan). Artinya jangan kalian sombong lalu meremhkan kepada hamba Allah, dan jangan lah berbicara padahal kamu membelakanginya, hendaklah tawadu‟‟, menerima nasihat dan gunakanlah wajah yang berseri-seri karena hal tersebut akan membuat seseorang nyaman.[23]

Ibnu jarir berkata asal kata “ الصَّعَرُ “ adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Diantaranya ialah perkataan „Amr bin Hayy at-Taghlabi : “dahulu jika orang-orang sombong menekuk mukanya maka akan kami luruskan kemiringanny, hingga ia tegak.[24]

Luqman berwasiat kepada anaknya agar berbudi pekerti yang baik yang faedahnya amat besar bagi yang mengerjakannya. Dengan cara :

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri, dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang

[22]Ibn Katsīr , *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 6..., 338.
[23]Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr* Jilid 11..., 164.
[24]Ibid., 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat angkuh dan sombong ialah : bila bertemu ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, berjalan dengan sikap angkuh seakan-akan ia yang paling berkuasa dan yang paling terhormat.

2. Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tentram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.[25]
3. Kurangilah pula tingkat tingkaat kekerasan suaramu, dan perpendekkanlah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukakannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarannya serta lebih gampang untuk dimengerti.[26]

Dahulu, orang-orang Arab membanggakan suara yang keras, maka siapa suara diantara kalian memiliki suara yang paling keras, maka ia adalah orang yang paling dihormati dikalangan kaumnya, dan siapa

[25] Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid VII..., 556.
[26]Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, juz 21, (Mesir : Maktabah wa matba‟ah Musthafa al-Bābi al-Halbi, 1946) , 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara kalian dan diantara mereka yang memiliki suara paling rendah nadanya diantara mereka maka dia adalah orang yang paling hina.[27]

Sesederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalanan dengan menudukkan kepala dan berbicara dengan lunak, akan tetapi ialah berjalan dan berbicara dengan baik yaitu dengan sopan santun dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang ketika melihatnya dan mendengarkannya.

2. Etika Muatan Pesan

Etika muatan pesan didasarkan pada isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dimana kualitas pesan yang disampaikan komunikator apakah baik atau tidak.

a. Perkataan yang baik

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.[28]

Ayat lalu allah mengembalikan harta anak yatim yaang telah dewasa, tidak mengawininya bila khaawatir tidak bisa berlaku adil. Terhadapnya dan perintah memberikan mahar kepada istri. Ayat ini

[27] Ibid., 87.
[28] Alquran, 4:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menenrangkan tentang syarat dan waktu penyerahan harta anak yatim tersebut.

Dalam surah an-Nisa‟ ayat 5 ini berbicara tentang hukum keluarga. Ayat ini sendiri lebih spesifiknya berada dalam kelompok ayat yang sedang menunjukkan beberapa kewajiban para pengasuh terhadap asuhannya dan kewajiban para wali terhadap orang yang berada di bawa perwaliaanya.

Dalam ayat ke-5 ini Allah melarang menyerahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, yaitu anak kecil yang belum baligh, orang gila, dan orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya. Mereka itu seharusnya tidak diberi kesempatan untuk mengatur harta benda yang merupakan sandaran hidup bagi manusia. Walaupun kepada mereka itu dilarang memberi harta namun wajib bagi sang waris yang menguasai harta mereka itu diwajibkan memberi mereka pakaian dan belanja dari hasil harta mereka itu disertai dengan ucapan-ucapan yang baik.[29] Hendaklah pula berkata lembut penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.[30]

Setiap pengasuh hendaknya berkata kepada orang yang diasuh suatu perkataan yang baik, yang dapat menenangkan jiwa, kemudian seorang wali memberikan janji yang baik seperti mengatakan : harta ini hartamu, Saya hanya sebagai orang yang dititipi hartamu, apabila kamu sudah dewasa maka aku akan mengembalikannya kepadamu”. Dan

[29]Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 2..., 215.
[30]Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid II.., 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila kamu itu lupa maka aku ingatkan dan memberi nasihat. Dan wali itu menganjurkan agar meninggalkan mubadzir dan berlebih –lebihan. Dan memberitahukan kepada anak itu bahwa akibatnya adalah fakir dan bergentung kepada manusia.[31]

Mujahid berkata mengenai ayat *Qaulan Ma'rūfa* pada ayat tersebut merupakan dalam kebaikan dan silaturahmi.[32] Al-Maraghi mengartikannya dengan perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.[33] Wahbah zuhaili mengartikan *Qaul ma'ruf* adalah segala sesuatu yang dapat menenangkan jiwa karena bagusnya sesuatu itu menururt syariat atau menurut akal. Dari perkataan dan tindakan. Adapun yang munkar, sesuatu yang membuat jiwa terganggu karena buruknya sesuatu tersebut baik menurut syarat atau akal.[34]

Dapat dipahami ayat ini mengajarkan kita bahwa tidak dibenarkan meskipun seorang wali yang memegang penuh harta milik mereka, akan tetapi memperlakukannya semena-mena. Hubungan wali dan perwaliannya sangat dianjurkan oleh Allah untuk bertutur kata dengan menggunakan kata dan tatanan bahasa yang baik, hal ini tidak hanya berlaku bagi konteks antara wali dan perwaliaanya akan tetapi hal tesrebut dapat di aplikasikan terhadap hubungan antara individu satu

[31]Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr* Jilid 2..., 584.
[32]Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 2.., 252.
[33]al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, juz 4.., 188. .
[34]Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr* Jilid 2..., 584.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan individu lainnya. Sehingga kata atau pembicaran yang demikian dapat diterima dengan baik dan disambut dengan hati yang gembira.

b. Pesan yang jujur

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar[35]

Allah ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hambanya yang beriman untuk bertaqwa dan beribadah kepadanya, suatu ibadah yang seakan dia melihatnya serta mengatakan *Qaulan Sadīda* perkataan yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjanjikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu serta apa yang kan terjadi pada mereka dimasa yang akan datang.[36]

Qaulan Sadīdan terdiri dari kata Qaul yang berarti perkataan atau pernyataan dan sadīd yang berarti tepat atau benar. Dalam konteks ayat diatas, kata qaul syadid ditujukan kepada orang-orang beriman, supaya mereka senantiasa berkata benar, tepat dalam situasi dan kondisin apapun.[37]

Ikrimah berkata al-Qaulus Sadīd adalah lāilāha illallah (tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah) sedangkan yang lainnya berkata

[35]Alquran, 33:70.
[36]Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 6..., 487.
[37]Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid V.., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kata "as-sadīd adalah kejujuran".[38] Sayyid Quthb manafsirkan ayat tersebut yaitu dengan berkata yang benar, jelas, dan terperinci mengetahui sasarannya dan arahnya.[39]

Perkataan yang benar ialah selaras antara yang di niatkan dengan yang diucapkan. Perintah Allah disini karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid dan pula haus dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah. Sehingga sangat diwajibkan bagi setiap muslim yang bertaqwa untuk memelihara keimanan dan ketaqwaan dan berucap dengan kata-kata yang benar dengan tidak berbohong dan mengucapkan tuduhan-tuduhan yang tidak benar adanya.

c. Berbekas pada jiwa

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ٦٣

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka[40]

Secara keseluruhan (ayat 60 sampai 63) merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang mengaku beriman dengan apa yang diturunkan-Nya kepada rasul-Nya, dan Nabi-Nabi terdahulu. Tetapi bersamaan dengan itu, dalam memutuskan berbagai persengketaan, mereka berhukum bukan kepada kitabullah dan sunnah rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan

[38]Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 6..., 488.
[39]Quthb, *Tafsir Fi Dzilail Qur'an* Jilid 9..., 294.
[40]Alquran, 4:63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebab turunnya ayat ini, bahwa ada seorang laki-laki Anshar dan seorang laki-laki yahudi sedang bersengketa . lalu orang yahudi berkata "antara aku dan engkau ada Muhammad" sedangkan orang Anshar berkata " antara aku dan engkau ada ka"ab bin al-Asyraf". [41] Akan tetapi ada juga yang mengatakan sebab turunnya ayat itu lebih umum yaitu orang yang menyimpang dari Alquran dan as-Sunnah. Sedangkan berhukum selain keduanya merupakan kebathilan dan itulah yang dimaksud *Thaghut*.

Dalam ayat ini Allah berfirman bahwa Allah mengetahui apa yang berada didalam hati orang-orang munafiq itu dan tidak ada sesuatu yang dapat mereka sembunyikan. Dan Allah akan memberi balasan yang setimpal kepada mereka.[42]

Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan kaum muslimin agar jangan mempercayai mereka dan jangan terpedaya oleh tipu muslihat mereka. Disamping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan sehingga mereka bebas dari sifat kemunafikan.[43] Karena itu berpalinglah hai Muhammad dari mereka, berilah pelajaran kepada mereka dengan perkataan dan nasihat-nasihat yang membekas pada jiwa sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kemunafikan mereka dari hati-hati.

---

[41]Ibn Katsīr, *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 2.., 346.
[42]Ibid.
[43]Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid III.., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qaulan Balighan menurut al-Maraghi merupakan perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan dalam jiwa mereka.[44] Ibnu katsir mengartikan kata-kata yang berbekas yang dapat mencegah mereka.[45] Wahbah Zuhaili mengartikan perkataan yang sampai dan berpengaruh kedalam diri mereka.[46]

Pada ayat ini Allah memerintahkan agar mereka diperlakukan dengan tiga perkara yaitu :

a. Perpaling dari mereka dan tidak menyambutnya dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini akan menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk didalam hati mereka. Mereka belum yakin akan sebab-sebab kekufuran dan kemunafikan mereka.
b. Memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungkan berbagai pelajaran dan teeguraan yang sampai kepads mereka.
c. Menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati, sehingga merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam bahwa mereka akan dibunuh dan dibinasakan jika lahir kemunafikan dari mereka, dan memberitahukan kepada mereka bahwa keburukan dan kemunaifkan yang disimpan didalam hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah yang maha mengetahui tentang rahasia dan bisikan.

---

[44]Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, juz 5..., 78.
[45]Ibn Katsīr , *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 2..., 347.
[46]Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr* Jilid 2..., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kreteia sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat disebut *balighan,* yaitu:[47]

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
2. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebihan atau kurang.
3. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah di ucapkan serta tidak "berat" terdengar.
4. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut, boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
5. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Ayat ini membuktikan bahwa Nabi mempunyai kemampuan unutk menyampaikan pesan pembicaraan yang menyentuh hati, dan bahwa beliau diserahi tugas untuk menyampaikan peringatan dan perkataan yang menyentuh hati itu,karena setiap tempat mempunyai tata cara pembicaraan tersendiri, pengaruh pembicaraan berbeda-beda sesuai dnegan perbedaan pemahaman orang-orang yang diajak berbicara. Ayat ini juga

[47]Shihab, Tafsir *Al-Misbah* Jilid 2..., 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan bahwa beliau mempunyai hikmah dan dapat meletakkan pembicaraan pada tempatnya.[48]

Didalam bukunya, Asy-Syufa ketika menerangkan Balaghah (perkataan yang dapat menyentuh hati) sabda Rasulallah *al-qhadi 'Iyadh* mengatakan kefasihan bahasa dan balaghah sabda rasulallah sangat tinggi dan itu sudah dikenal orang banyak. Beliau telah diberi kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati dan hikmah-hikmah yang indah. Beliau banyak mengetahui dialek-dialek Arab berbicara kepada setiap umat yang menggunakan bahasanya masing-maisng sehingga banyak dari para sahabatnya yang bertanya tentang keterangan dan tafsiran pembicaraannya . pembicaraanya kepada kaum Quraish, Anshar, penduduk Hijaj dan Najed tidak sama pembicarannya kepada Dzul Ma"syar , al-Hamdani, Thahfah an-Nahdi, Asy"ats bin Qais, Wail bin Hajar al-Khindi dan selain mereka dari para pemimpin orang-orang Hadramaut dan raja-raja Yaman. [49]

Ayat ini memang tentang orang-orang munafik. Namun dalam kegunaannya, *Qaulun Baligh* tidak hanya ditujukan untuk orang munafik, akan tetapi berlaku umum untuk semua golongan. melihat dari penjelasan diatas juga dapat dipahami selain berbekas, perkataan yang disampaikan itu juga harus sesuai dengan apa yang dimiliki oleh seorang pendengar. Seperti model bahasa, pola, dan semacamnya. Sehingga dengan hal ini perkataan yang berbekas akan sangat mudah tertuju kepada komunikan.

[48]Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, juz 5..., 78.
[49]Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perkataan yang lemah lembut

فَقُولا لَهُۥ قَوۡلاً لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.[50]

Allah ta"aala berfirman yang ditujukan kepada musa bahwa dia telah tinggal menetap ditengah-tengah penduduk Madyan karena lari dari Fir"aun dan para pengikutnya, ia menggembalakan ternak milik semendanya sehingga berakhirlah masa yang tekah ditentukan. Kemudian dia datang sesuai dengan ketetaapan dan kehendak Allah tanpa melalui penetapan waktu, dan segala sesuatu hanya berada di tangan Allah. [51]

Allah telah memilih Musa sebagai rasu bagi-Nya kemudian Allah memerintahkan menyebarkan risalah dengan membawa ayat-ayat Allah yaitu hujjah-hujjah, bukti-bukti dan mukjizat-Nya. Dan Musa diperingatkan agar tidak lalai dalam mengingat-Nya. Ali bin Abi Thalib mengatakan dari Ibnu Abbas yakni jangan kalian lemah. Mujahid mengatakan, dari Ibnu Abbas yakni jangan lah kalian lemah. Yang mana maksud keduanya tidak boleh lalai dalam berdzikir kepada Allah, tetapi mereka senantiasa berdzikir kepada Allah pada saat menghadapi Fir"aun sehingga dzikir itu menjadi penolong sekaligus sebagai kekuatan yang menghancurkan mereka (Fir"aun). [52]

---

[50]Alquran, 20:44.
[51]Ibn Katsīr , *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 5..., 293.
[52]Ibid., 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian ayat selanjutnya Allah memberikan pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir‟aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah berdasarkan hal tersebut, Allah ta‟ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada firaun dengan lemah lembut.

Yang dimaksud bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut, Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah katakanalah *lailaha illallah* (tidak ada ilah (yang haq) selain Allah). „Amr bin bin „Ubaid meriwayatkan dari Hasan al-Bashri yang dimaksud adalah sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunya tempat kembali dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka. Baqiyah meriwayatkan dari Ali bin Harun, dari Ali yang dimaksud adalah gunakanlah kun-yah untuk menyebut namanya. Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan tentang ayat ini adalah gunakanlah kun-yah (nama panggilan, contoh Abu Murrah).[53]

Menurut Sayyid Quthb kata-kata lembut disini bukan yang membuat orang bangga dengan dosanya, akan tetapi untuk menghidupkan hati sehingga mereka sadar dan takut akan dampak tirani mereka.[54] Ibnu Katsir sendiri menafsirkan sebagai kata-kata sindiran (bukan dengan terus terang).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir‟aun disampaikan dengan

[53]Ibid.
[54]Quthb, *Tafsir Fi Dzilail Qur'an* Jilid 7..., 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih medalam, dan mengenai sasaran. Sebagaimana difirmankan Allah ta"ala :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[55]

Layyinan arti kata *allayyin* adalah lembut lawan dari *al-khoshwa* berat atau kasar. Kata *al-layn* biasa digunakan untuk tubuh, tetapi kemudian digunakan juga untuk akhlak. Dengan kata-kata seperti pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun mengajak Fira"un beriman dengan kata-kata yang lemah lembut. Perintah ini ini menjadi dasar tentang perlunya bersikap bijaksana dalam berdakwah dengan cara menyampaikan materi dakwa dengan kata-kata yang lemah lembut dan santun.[56]

Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun AS, bagaimanaa cara menghadapi Firaun , yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan

[55]Alquran, 16:125 .
[56]Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid VI.., 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkesan dihatinya dan akan cenderung menyambut baik.[57] Sedangkan ketika di hadapi dengan kekerasan dan bentakan, jangankan akan takluk dan tunduk, justru dia akan menentang dan menjauhkan diri.

Selain petunjuk Allah kepada Musa dan sudaranya, agar mereka bersikap santun menghadapi Firuan, juga diajarkan kata-kata yang akan disampaikan musa kepada Fir‟aun, Dengan cara dan kata-kata yang demikian itu, diharapkan firaun dapat menyadari kesesatannya dan takut kepada azab yang akan ditimpakan kepadanya apabila dia tetap membangkang.[58] Dengan dimikian dapat dipahami bahwa seseorang dalam bertutur kata harus dengan lemah lembut, yang mana maksud dari lemah lembut disini adalah perkataan yang nyaman dan enak didengar. Dan harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan katanya, yakni dengan tidak dengan memaki dan memojokkan.

e. Perkataan yang pantas

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.[59]

[57]Ibid., 143.
[58]Ibid., 144.
[59]Alquran, 17:28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya telah dikemukakan tentang birrul walidain (berbakti kepada orang tua) kemudian Allah langsung menyambungkannya dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturahmi.

Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah SWT memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat-ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta haraapan memenuhi keinginan peminta di masa mendatang.[60]

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana sikap yang baik terhadap orang-orang yang sangat memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai pertolongan itu tidak mempunya kemampuan untuk menolong.[61] Apabila hal itu terjadi kepada seseorang, maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut. Jika ia mempunyai kesanggupan dilain waktu maka hendaklah berjanji dengan janji yang bisa dilaksanakan dan memuaskan hati mereka.

Qaulan maysūra menurut Ibnu Katsir merupakan janjian yang pantas dan lemah lembut. Seperti mengatakan "jika rizki Allah datang niscaya kami akan menghubungi kalian, insyaallah". [62] Sayyid Quthb

[60] Shihab, Tafsir *Al-Misbah* Jilid 7.., 453.
[61] Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid V.., 468.
[62] Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-Adzīm*, juz 5..., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikannya dengan kata-kata yang pantas dan lembut. [63] Demikian pula mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberpa ulama lainnya mengartikan bahwa arti dari *qaulan maysūra* adalah janji.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa perkataan yang sebaiknya disampaikan ketika seseorang tidak bisa menolong orang yang membutuhkan bantuan hendaknya mengucapkan perkataan yag mulia, tidak membuat kecewa atau merasa sesak dada dan semacamnya. Dengan kata-kata yang pantas pula mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka dapat. Dengan sikap yang baik, mereka merasa mendapatkan harapaan yag baru.

f. Larangan Menggunjing

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا
تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ
أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang[64]

[63] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilail Qur'an* Jilid 7..., 250.
[64] Alquran, 49:12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat yang lalu Allah melarang kaum Muslimin dan Muslimat mengolok-ngolok orang lain, mencela diri, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Dalam ayat ini Allah melarang dari berburuk sangka dan bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat sesama muslim tetap dipelihara. [65]

Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka yaitu melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa.

Selanjutnya Allah melarang kepada manusia untuk menggunjing satu sama lain (ghibah). Rasulullah telah menafsirkan sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia bercerita :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغِيبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

> Ditanyakan: ya Rasulullah, apakah Ghibah itu? Beliau menjawab: "engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak di sukainya. Ditanyakan lagi: bagaimanaakah bila keadaan saudarakuitu sesuai dengan yang aku katakan?" rasulullah menjawab: bila keaadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang negkau katakan, maka engkau telah berbohong.[66]

[65] Ibid., 414.
[66]Maktabah Syamilah, Sunan Abi Dawud, 4874.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya, dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadis), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadist, dan nasihat).[67] Kemudian selain hal tersebut, maka hukumnya haram, yang karenanya pelakunya diberikan ancaman yang keras. Oleh karena itu Allah menyerupakannya dengan memakan daging manusia yang telah mati.

Sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya berdasarkan syariat. Karena hukumnya lebih keras dari haanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya.

Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri-diri mereka dari prasangka krena didalam prasangka itu mengandung dosa. Berburuk sangka terhadap orang mukmin adalah suatu dosa besar karena Allah nyata-nyata telah melarangnya dan Allah juga melarang kaum mukminin mencari-cari kesalahan, kejelekann noda dan dosa orang lain.[68]

Nash ini merambat kedalam kehidupan masyarakat muslim. Lalu mengikat kemuliaan manusia dan menjadikannya sebagai etika. Yang merasuk ke dalam jiwa dan kalbu. Kemudian Rasulallah menegaskan hal

---

[67]Ibn Katsīr , *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, juz 7., 380.
[68]Dapartemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IX.., 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sejalan dengan uslub Alquran yang menkajubkan guna menimbulkan kebencian dan rasa jijik terhadap wujud ghibah yang tidak disukai itu melalui hadist Abu Dawud. Disebutkan oleh Abu Dawud bahwa al-QaNabi menceritkan dari Abdul Aziz bin Muhammad , dari al-„Ula‟ dari ayahnyaa, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulallah ditanya, “Hai Rasulullah, apakah ghibah itu?” Nabi SAW menjawab, “kamu menceritakan saudaramu apa yang tidak di sukainya”, beliau ditanya, “bagaimana menurut engkau jika yang dikemukakan itu ada pada dirinya?” Nabi menjawab. “ jika yang kamu katakan ada paada dirinya berarti kamu mengumpatnya, jika tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah berdusta tentang dia”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI AYAT TERHADAP PROBLEM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Prinsip Etika Komunikasi Interpersonal

Manusia mempunyai keistimewaan dibandingkan makhluk lain, yaitu kemampuan berpikir. Dengan kemampuan berpikir inilah manusia sadar akan dirinya siapa dan apa yang harus dilakukan dan sebagainya. Sehingga manusia akan berfikir dan menimbang segala apa yang diperbuat, apakah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan norma, nilai dan harkat manusia, atau sebaliknya. Etika merupakan kajian bagiamana seharusnya manusia berbuat, apakah perbuatan itu memiliki nilai baik dan buruk, sopan atau tidak sopan serta apakah perbuatan itu layak dilakukan oleh manusia. Sebagai salah satu kajian dari filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan aktivitas komunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interperonal atau komunikasi antar pribadi. Oleh karena frekuensinya cukup tinggi, tidak mengherankan apabila banyak orang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan. Akan tetapi kiranya perlu diingatkan betapa banyak peristiwa pertengkaran, perselihan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdebatan dan lain sebagainya yang berasal dari komunikasi, khususnya komunikasi Intepersonal.

Komunikasi interpersonal pada hakekatnya adalah suatu proses hubungan yang saling pengaruh dan mempengaruhi antar manusia. Didalam kata proses itu terdapat pula makna adanya aktivitas menciptkan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasi pesan. Pesan tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator kepada komunikan.

Aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan individu senantiasa terkait dan tergerak oleh harapan atau tujuan. Jadi dapat dikatan bahwa aturan dan harapan menjadi *input* yang menggerakkan individu melakukan komunikasi interpersonal. Kalau di analisis lebih dalam, adanya harapan disini perlu dipandu dengan aturan atau etika.

Courtdland L. Bovee dan Jhon V. Thill mendefinikan etika adalah prinsip perilaku yang mengatur seseorang atau sekelompok orang. Orang yang tidak memiliki etika, akan melakukan apapun untuk mencapai apa yang diperlukan untuk memenuhi tujuannya. Berbeda dengan orang-orang yang memiliki etika umunya dapat dipercaya, adil, tidak memihak, menghargai orang lain, dan menunjukkan kepedulian terhadap dampak atas tindaknnya.[1]

Oleh karena itu, aturan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, bagaimana orang menyandi pesan, tetapi juga makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya

[1]Suranto Aw. *Komunikasi interpersonal* , (Yogyakarta : graha Ilmu, 2011), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh pembendaharaan perilaku kita saat berkomunikasi sangat bergantung pada aturan yang kita unduh. Konsekuensinya aturan menjelma menjadi landasan pertimbangan saat berkomunikasi. Artinya bahwa cara berkomunikasi di pandu oleh aturan mengenai benar-salah atau baik-buruk.

Etika komunikasi yakni norma, nilai atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suau masyarakat. Pada dasarnya komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara lisan maupun tulisan. Dapat terjadi secara tatap muka maupun dengan menggunakan media Baik komunikasi itu berjalan secara langsung atau tidak langsung, norma etika perlu diperhatikan.

Tujuan dimunculkannya etika ini yaitu untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, dan tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antar individu dan tidak ada akibat yang buruk setelah dilakukannya komunikasi tersebut. Etika komunikasi interpersonal berlaku bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, terutama komunikator yang akan memulai mengirimkan pesan. Berikut beberapa yang perlu diperhatikan [2] :

1. Nilai-nilai dan norma sosial budaya setempat
2. Segala aturan tata tertib yang telah disepakati
3. Adat istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
4. Tata krama pergaulan yang baik
5. Norma kesusilaan dan budi pekerti
6. Norma sopan santun dalam segala tindakan.

[2]Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Problem komunikasi Interpersonal

Problem komunikasi khususnya komunikasi interpersonal merupakan masalah yang kerap kali terjadi ketika seorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam komunikasi interpersonal secara langsung sangat perlu diperhatikan apa yang disampaikan, karena apabila kita melakukan sedikitpun kesalahan sengaja bahkan tidak disengaja, sangat mungkin menyebabkan hal-hal yang kurang baik yang diterima oleh komunikan.

Proses komunikasi yang baik pada umumnya akan menghasilkan kualitas hubungan sosial yang baik pula. Namun sayangnya, tidak semua komunikasi yang dilakukan oleh manusia berjalan dengan baik, akan tetapi ada juga yang berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karenanya, dengan komunikasi yang kurang bagus itulah akan ada masalah-masalah tertentu yang bisa ditimbulkan yang utamanya dapat berpengaruh pada hubungan antar individu. Berikut beberapa akibat atau dampak yang akan dihasilkan[3] :

1. *Memicu perselisihan*

   Perselisihan akibat proses komunikasi yang kurang baik bisa saja terjadi. Katakanlah seseorangan komunikator tidak mampu menyampaikan informasi atau pesan dengan baik, dan penerima informasi tersebut tentu saja akan mendapatkan permasalahan dalam menelaah pemahaman. Ini akan

[3]Pakar Komunikasi.com, "Dampak Komunikasi Interpersonal yang Tidak Efektif", Http://Pakarkomunikasi.com/dampak-komunikasi-Interpersonal-yang-tidak-efektif/ (Senin, 26 Maret 2018, 14.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan terjadinya perselisihan akibat kesalahan penyampaian informasi selama terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan.

2. *Menimbulkan kesalahpahaman*

Kesalahpahaman juga bisa muncul akibat dari komuniaksi iterpersonal yang kurang baik. Ada baiknya menyamakan persepsi sebelum berinteraksi dilakukan sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman. Bagaimanapun juga, komunikasi antara pribadi tentu saja akan menimbulkan banyak persepsi. Penilaian pribadi bisa saja muncul dan bila tidak ada kesepemahaman disana justru akan memicu terjadinya perdebatan.

3. *Mudah melakukan labeling*

Labelling atau memberikan penilaian kepada orang lain juga bisa timbul sebagai dampak komunikasi interpersonal yang tidak baik. Seseorang harus belajar untuk tidak mudah melakukan *judgment* kepada orang lain. Dengan demikian *labelling* tidak akan mudah terjadi. Mana kala komunikasi berlangsung tidak baik maka bisa saja seseorang menjadi mudah memberikan penilaian yang hanya dari sudut pandang sekali saja.

4. *Memberikan kesan negatif*

Kesan negatif juga merupakan salah satu dampak yang sebenarnya sangat berpengaruh. Orang akan menjadi enggan untuk berkomunikasi kembali dengan kita karena pesan atau cara yang disampaikan dirasa tidak diterima dengan baik. Sehingga komunikasi yang tidak baik akan memicu timbulnya permasalahan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Menimbulkan kesalahan informasi*

Kesalahan informasi bisa jadi timbul manakala seseorang tidak meyampaikan pesan dengan baik. Terdapat banyak cara berkomunikasi yang baik yang bisa dipelajari sehingga informasi yang disampaikan juga bisa diterima oleh orang lain. Kesalahan informasi ini bisa memicu adanya permasalahan-permasalahan lainnya.

6. *Merenggakan hubungan sosial*

Sebagaimana dijelaskan pada point sebelumnya, seseorang mungkin akan menjadi lebih enggan untuk mengajak kita berkomunikasi disaat proses komunikasi berlangsung kurang baik. Akibatnya hubungan sosial menjadi lebih renggang sehingga seseorang lebih dijauhi oleh orang lain apabila kominkais yang disampaikan kurang baik.

7. *Memicu timbulnya konflik berkepanjangan*

Konflik yang berkepanjangan bisa jadi terjadi akibat hubungan sosial yang merenggang merupakan akibat paling akhir yang bisa saja timbul hanya karena ada persoalan komunikasi yag kurang baik.

8. *Menimbulkan gap komunikasi*

Merupakan sebuah dampak yang bisa timbul akibat proses komunikasi yang tidak efektif. Informasi tidak disampaikan dengan maksimal dan penerimaan pesan juga menjadi terhalang. Sehingga perdebatan dan kesalah pahaman bisa jadi timbul, maka dari itu ada baik seseorang mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kontekstualisasi Ayat Etika Berbicara dalam Komunikasi Interpersonal

Etika dalam berbicara perlu diperhatikan seseorang ketika hendak aktivitas komunikasi bersama orang lain. Etika selain yang berasal dari aturan-aturan masyarakat, dalam Islam juga memberlakukan aturan-aturan yang berasal dari al-Quran dan as-Sunnah dan terkadang masyarakatpun mengadopsi dari al-Quran. Al-Quran mengajarkan manusia dalam kehidupannya agar menjaga seluruh indra yang dimiliki, khususnya lisan. Pada dasarnya dalam Islam akibat yang akan diterima tidak hanya berupa teguran dunia, akan tetapi juga dipertanggung jawabkan kelak diakhirat. Karena komunikasi berhubungan dengan manusia maka sangat penting mengetahui aturan atau kode etik dalam berbicara seseorang untuk mencapai tujuannya dengan baik dan sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islami.

1. Etika Dalam Cara

a. Berbicara dengan baik

Dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 32 dijelaskan larangan mengenai cara berbicara. Konteks ayat tersebut ditujukan kepada istri-istri nabi, bukan untuk meluruskan mengenai apa yang dilakukan istri nabi, akan tetapi hal tersebut menuntun dan membatasi seorang istri nabi ketika melakukan pembicaraan khususnya dengan laki-laki yang bukan muhrim harus dengan cara yang tidak akan menimbulkan kejahatan, atau perilaku fasik.

Ayat tersebut menurut Wahbah Zuhaili diberlakukan untuk para wanita terkhusus umat nabi Muhammad untuk dijadikan aturan atau etika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika hendak melakukan komunikasi bersama lawan jenis atau yang bukan muhrim. Wanita dalam berbicara tidaklah di benarkan dengan cara yang penuh kelembutan dan terkesan menggoda. hendaknya ketika berbicara seorang perempuan diharuskan untuk menggunakan cara yang tegas, baik dan serius. Sangat tidak dibenarkan seorang perempuan melakukan pembicaraan seperti berbicara kepada suaminya.

Allah melarang perbuatan itiu dengan alasan bahwa cara atau gaya pembicaraan seperti itu akan menyinggung perasaan atau menimbulkan rangsangan orang yang diajak berbicara sehingga ditakutkan karena cara tersebut akan memunculkan niat buruk dalam hatinya atau akan melakukan hal tercela. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa akibat nya tidak berarti belangsung secara sepontan akan tetapi bisa jadi akibatnya akan terjadi waktu atau jarak yang jauh.

Wanita adalah makhluk Allah yang paling indah dan mempesona di alam ini, karenanya disamping juga memberi kenikmatan bagi siapa saja yang bersamanya, keindahan dan kenikmatannya pun juga merupakan senjata yang dimiliki wanita. Dengan begitu dapat dibayangkan apa yang akan terjadi bila senjata itu dimiliki wanita yang kurang atau tidak beriman. Kemungkinnan tersebut akan menggunakan senjatanya, demi tujuan apa saja, tanpa kendali. Bila ini benar-benar terjadi, maka kehidupan akan rusak. [4]

---

[4]Salman Harun, *Mutiara al-Quran : Aktualisasi Pesan Al-Quran dalam Kehidupan,* (Jakarta : Logos, 1999), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam telah berupaya untuk mengatisipasi hal diatas dengan memberikan norma-norma yang mengarahkan daya tarik wanita tersebut agar diatur seperti memanis-mansikan ucapan. Komunikasi dengan cara tersebut banyak terjadi di masa kini, tidak sedikit perempuan-perempuan yang melakukan pembicaraan dengan orang lain dilakukan dengan kalimat lembut yang diiringi dengan desahan yang mengundang syahwat dan nada yang provokatif. Hal tersebut tidak dipungkiri, bisa jadi akan menimbulkan syahwat ataupun niatan buruk yang akan tertuju pada sang pembicara khususnya perempuan. Tidak sedikit juga masyarakat yang risih dan menilai bahwa cara berbicara yang demikian merupakan hal yang negatif atau terkesan "*ganjen*".

Sebenarnya cara tersebut tidak hanya diberlakukan bagi seorang perempuan saja, akan tetapi sebaliknya. Cara yang baik ketika seseorang sedang melakukan pembicaraan sebaiknya dengan wajar, tidak ada isyarat-syarat dan permainan bibir sehingga tidak ada jalan masuknya setan dan peluang syahwat untuk melakukan hal-hal yang diharamkan oleh agama dan berpotensi dosa.

b. Berbicara dengan santun

Surah al-Isra‟ ayat 32 dijelaskan mengenai budi pekerti seorang anak kepada orang tuanya, salah satunya dengan ketika berbicara dengan orang tua di haruskan dengan cara yang sopan serta santun atau *Qaulan Karīma*. Berbicara dengan sopan dan santun merupakan tuntunan seseorang ketika melakukan aktivitas komunikasi dengan orang yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua, khususnya kepada orang tua karena karna perbuatan itu merupakan satu bentuk penghargaan terhadap teman bicara.

Berikut dijelaskan dalam ayat ini jangan sekali-kali mengatakan kepada mereka perkataan "Ah". Perkataan "Ah" merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan, dimana hal tersebut menggambarkan bahwa dengan ucapan yang tergolong rendah (remaja menggapnya hal yang biasa) saja dilarang, bagaimana dengan ucapan yang terkesan membentak atau memarahi.

Sopan santun dalam berbicara berkenaan dengan intonasi dalam pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh seseorang. Terkadang emosional seseorang dapat mempengaruhi intonasi dalam berbicara. Dalam mengatur intonasi kita juga harus dapat mengontrol emosional karena terkadang intonasi juga dapat membuat seseorng salah paham dengan apa yang diucapkan.

Emosi adalah keadaan diri yang paling menonjol yang merupakan perwujudan rasa, seperti takut, gembira, sedih, marah, benci, kasihan, menyesal, dendam, dengki, merenung, gelisah, kecewa, murka dan sebagainya. Jika orang bisa mengendalikan emosi maka emosi akan membawanya kepada kebahagiaan. Orang tunduk pada emosinya, fisiknya akan melemah, sarafnya tidak stabil, dan tubuhnya tidak berfungis dengan baik.[5] Karena itu dalam Islam sangat memperhatikan masalah emosi.

---

[5]Muhammad Washfi, *al-Rajulu wal Mar'atu fil Islam,* Terj. Humaidi Syuhud Ahmadi Ardianto, (Yogyakarta : Mitra pustaka, 2005), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersuara keras ialah mengeluarkan suara melebihi batas yang wajar, sehigga urat jadi tegang dan hilanglah kehalusan budi seseorang.[6] Intonasi dalam permbicaraan terkesan kasar atau tidak enak didengar. Cara ini terkadang diungkapkan dengan cara membentak-bentak, menghardik, atau marah dengan emosi yang memuncak sehingga seseorang yang mendengarnya terasa tidak betah atau enggan mendengarkan dan seakan dimarahi. Dan cara ini akan mengurangi respon positif dari lawan bicara.

Kesopanan dalam berbicara memiliki pengaruh besar dalam bagaimana seseorang menerima atau menilai apa yang dibicarakan. Kata yang disampaikan dengan santun, membuat orang yang mendengarkan sekan merasa nyaman dan merasai dihargai. Berbicara dengan sopan dan nada yang normal akan lebih berkenan dihati lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua. Komunikasi akan lebih lancar dan lebih mudah dipahami.

Dalam realitasnya, komunikasi dan pembelajaran moral dan disiplin kepada anak sering kali menghadapi kesulitan karena jauh lebih berani dan kasar dalam bersikap. Seorang anak lebih kritis tapi tidak pada tempatnya serta lebih emosional. Sehingga anak-anak cenderung kurang menghargai teman, orang tua bahkan gurunya disekolah.

Tidak sedikit seseorang berkata dengan nada yang lebih tinggi atau kasar kepada lawan bicaranya seakan-akan merendahkan lawan bicaranya dikarenakan tidak sepaham dan merasa lebih benar. Hal tersebut sering

[6]Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta :Rineka Cipta 1994), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan anak muda kepada seorang yang sudah tua bahkan renta. Padahal Allah memerintakan seorang anak memperlakukan orang tuanya dengan penuh penghormatan.

Oleh karena itu sudah sepatutnya dan sewajibnya orang tua untukdi hormati. Berikut ini diantara bentuk penghormatan seorang anak kepada orang tuanya :[7]

1) Memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti Aba, ayah, bapak dan papa.
2) Berbicara dengan lemah lembut (baik dari bahasanya maupun suaranya).
3) Tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan.

Sebenarnya kesopanan atau intonasi dalam berbicara tidak hanya diberlakukan terhadap orang yang lebih muda usianya kepada orang yang lebih tua, tetapi juga berlaku sebaliknya, bahkan berlaku juga terhadap yang sebaya. Karena pengalaman seseorang, bisa menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku demikian. Sehingga sangat dianjurkan kepada semua orang ketika berbicara kepada siapapun sebaiknya dibicarakan dengan cara yang sopan dan santun atau intonasi yang wajar dan sesuai.

c. Berbicara dengan muka yang ceria

Dalam surah Luqman ayat 18 Allah menceritakan wasiat-wasiat dari Luqman al-Hakim agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Yaitu janganlah engkau palingkan wajahmu dari

[7]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah 2015), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia karena sombong. Ibnu Katsir memaknainya bahwa jangan ketika kau berkomunikasi memalingkan wajahmu karena merendahhkan ataupun karena kesombongan akan tetapi merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka (lawan bicara).

Membuang muka adalah sama dengan memalingkan muka atau menghadapkan muka ke arah lain ketika berbicara dengan seseorang. Hal tersebut merupakan perilaku yang merendahkan lawan, dan cerminanan sifat sombong dan sifat tinggi hati yang dimiliki pembicara. Melakukan komunikasi tatap muka adalah cara yang efektif dalam melakukan suatu pembicaraan. Dengan komunikasi tersebut kita dapat melihat raut wajah orang-orang yang hendak diajak komunikasi.

Dengan bekal pengalaman kita dapat mengenali suasana hati orang yang berbicara dengan melalui eksprsi wajahnya.[8] Bagian tubuh manusia yang paling banyak berbicara adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata. Dengan ekspresi wajah yang ceria ketika berkomunikasi seseorang akan merasa senang melihatnya dan mendengarkannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang anak-anak membuang muka ketika bertemu orang tua, dan mereka menjawab perkataan dengan memalingkan muka ke arah lain. Hal tersebut juga seringkali terjadi terhadap teman sebaya atau kepada orang yang dianggapnya rendah. Perilaku seperti ini adalah bukti sikap penghinaan terhadap lawan bicara. Sebaliknya, ketika pembicaraan dilakukan dengan raut muka yang ceria

[8]Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...,*137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu merupakan bentuk sikap yang menghargai, menghormati dan rasa senang berhadapan lawan bicara.

Padahal bermanis muka dan baik hati banyak sekali hikmah yang akan di dapatkannya, yaitu pergaulan tetap lemak manis, tidak terjadi hal-hal yang merugikan, pergaulan makin ama makin erat, wibawa orang makin besar, simpati dari orang yang diurus menebal. [9]

2. Etika Dalam Muatan Pesan

a. Kata-kata yang baik

Dalam surah an-Nisa ayat 5 dijelaskan mengenai beberapa kewajiban para pengasuh terhadap asuhannya dan kewajiban para wali terhadap orang-orang yang berada dibawah perwaliannya. Konteksnya memang mengenai pengasuhan akan tetapi dalam pengasuhan tersebut Allah memerintahkan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baik.

Qaulan Ma'rūfa atau Perkataan yang baik menurut wahbah zuhaili yaitu merupakan perkataan yang baik dan dapat menenangkan jiwa karena bagusnya dan sesuainya perkataan itu menurut akal dan syariat. Perkataan yang baik adalah dalam pembicaraannya digunakaan kata-kata yang baik, halus dan tidak ada unsur fasik.

Konteks pada ayat ini tertuju pada pengasuh terhadap perwaliaanya, akan tetapi secara subtansi pesan bisa berlaku bagi semua golongan. Pesan positif sangat berengaruh terhadap seseorang dalam

[9]Kahar Masyhur, *Membina Moral...,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirimkan pesan baik atau positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk berbuat positif.[10]

Tata krama pembicaraan berkaitan dengan adat sopan santun, kalimat yang digunakan, bahasa yang baik dan sopan, dan menghindari kata-kaata yang kotor dan menyakitkan hati. Dalam era ini berbicara dengan kata yang konotasi buruk bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, akan tetapi hal tersebut dianggap wajar dan dipandang gaul, berani, atau macho oleh segolongannya. Padahal pada dasarnya sebagian orang yang menerima umpatan tersebut merasa tidak nyaman dengan apa yang diucapkan. Seperti umpatan yang kerap kali di ucapkan dikalangan remaja. Umpatan merupakan contoh kata-kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan terkesan kotor menurut banyak masyarakat.

Terkadang ungkapan semacam itu dijadikan simbol keakraban seseorang dengan temannya, seperti cuk, njing, asu dan sebagainya.akan tetapi tidak dipungkiri pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejolak jiwa seseorang seperti kata-kata tersebut yang di ucapkan pada saat seeorang sedang emosi ataupun membenci.Secara makna kata tersebut juga terbilang negatif seperti sialan, keparat, brengsek. Yang mana ungkapan tersebut untuk mengekspresikan kekecewaan. Kata tersebut meskipun tergolong bahasa

[10]Harjani Hefni, *Komuniaksi Islam*, (Jakarta : Pranada Media Group 2017), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaul dikalangan anak muda, akan tetapi masih terasa tidak pantas apabila digunakan dikhalayak umum, karena arti sebenarnya adalah perkataan kotor.[11]

Perkataan buruk kadang kala juga diekspresikan dan diucapkan ketika seseorang dalam keadaan marah dan emosi. Sehingga kata-kata yang dicuapkan terkadang jauh dari kata nyaman dan enak didengar. Abu al-Ibad al-Katib adalah orang yang ssuka berkelakar dan lain berita-beritanya, dia berkata "Demi Allah, Marah itu lebih ringan bagiku dari pada bulu"[12] kiranya sangat di butuhkan kebiasaan seseorang dalam mengendalikan apa yang ingin dia katakan, dan perbuat.

Untuk menghindari agar perkataan yang tidak baik tidak ucapkan, Isa bin Maryam jika melihat babi dijalan beliau mengusirnya dengan kata-kata yang baik. Dalam al-Muwaththa" diriwayatkan :

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، " أَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ لَقِيَ خِنْزِيرًا بِالطَّرِيقِ فَقَالَ لَهُ: انْفُذْ بِسَلَامٍ، فَقِيلَ لَهُ: تَقُولُ هَذَا لِخِنْزِيرٍ؟ فَقَالَ عِيسَى إِنِّي أَخَافُ أَنْ أُعَوِّدَ لِسَانِي الْمَنْطِقَ بِالسُّوءِ

dari yahya bin Sa"id sesungguhnya Isa bin Maryam apabila bertemu dengan babi dijalan dia berkata "keluarlah dengan keselamatan". Ada yang bertanya kepadanya, engkau berkata seperti itu untuk seekor babi? Isa menjawab, aku khawatir untuk membiasakan lidahku mengucapkan yang jahat. [13]

---

[11]WikipediA Indonesia, "Jancok", https://id.m.wikipedia.org/wiki/jancok/ (Senin, 26 Maret 2018, 14.00)

[12]Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral,* (Yogyakarta : al-Amin Press 1997), 130.

[13]Imam Malik, *al-Muwaththa'*, Juz 5. No. 3609, hal. 1434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian perlu kebiasaan seseorang untuk melatih lidahnya dalam berucap perkataan yang baik, karena tidak hanya umpatan, kata yang sekiranya tidak pas atau tidak pantas juga merupakan kata yang buruk Karena pada fungsinya perkataan yang baik akan mengantarkan manusia ke hubungan sosial yang baik juga. Selain itu, hikmah dengan bertutur kata yang baik akan juga didapatkan, perkataan yang manis akan memikat hati pendengarnya, melegakan hati dalam pergaulan, dan memperbanyak teman sepergaulan. [14]

Untuk menjaga supaya ucapan dan perkatan seseorang membawa keselamatan dan bermanfaat, perlu diperhatikan empat syarat[15] :

1) Hendaklah perkataan yang dikelaurkan itu mendatangkan faedah dan menghindarkan ha-hal yang merugikan
2) Bila mengeluarkan perkataan, amka hendaklah pada tempatnya dan pada waktu yang tepat.
3) Ucapkanlah perkataan yang singkat atau sekedar yang perlu perlu saja.
4) Bila hendak berkata, maka pilihlah kata-kata yang akan diucapkan itu.

b. Pesan yang benar

Dalam surah al-Ahzab ayat 70 dijelaskan bahwa Allah menyerukan kepada ornag yang beriman untuk bertaqwa dan berbicara dengan

[14]Kahar Masyhur, *Membina Moral...,* 146.
[15]Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta : Bumi Aksara 1994),175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan yang benar. Allah menyematkan kata taqwa diiringi dengan berbicara yang benar merupakan analogi bahwa ketakwaan itu juga harus disertai dengan pembuktian yang nyata.

Dusta merupakan salah satu kreteria yang dtujukan kepada orang muanfik. Seperti dikatakan dalam hadis nabi :

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ " تَابَعَهُ شُعْبَةُ، عَنِ الأَعْمَشِ

> Empat perkara, jika berkumpul pada diri seseorang dia akan menjadi munafik tulen. Apabila melekat padanya satu sifat, maka ciri kemunafikan melekat pada dirinya sampai dia meninggalkannya : apabila diberi amanah dia berkhianat, apabila berbicara dia bohong, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila berselisih dia semena-mena.[16]

Dalam konteksnya, secara teoritis ketika seseorang memilih dusta atau jujur maka semua orang akan memilih jujur. Akan tetapi pada prakteknya memang jarang sekali mendapati orang-orang dengan jawaban yang tepat. Solusi merupakan asumsi yang seseorang pilih ketika di hadapkan pada sebuah kasus. Berdusta acap kali menjadi pilihan enak untuk keluar dari masalah yang sedang seseorang hadapi, akan tetapi sebenarrnya tidak, hal tersebut malah membuat masalah semakin runyam.

Dusta adalah termasuk bahaya yang timbulnya dari lidah. Berdusta merupakan suatu kelakuan buruk yang melakukan dan merupakan suatu dosa besar yang merusak pribadi dan masyarakat. [17] sebuah sumber

---

[16] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari,* Juz 1, No. 34. Hal. 16.
[17] Zainuddin, *Bahaya Lidah*..., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua sifat tercela karena akan melahirkan fitnah. Fitnah menimbulkan kemarahan dan kemarahan akan menyebabkan permusuhan. Adapun permusuhan itu menghilangkan ketenangan dan kedamaian. Kebalikan dari dusta adalah jujur, jujur akan membawa ketenangan serta dusta akan membawa kegelisahan.

Almawardi, mengatakan bahwa ada beberapa yang menyebabkan manusia untuk melakukan dusta atau berdusta[18] :

1) Mencari manfaat dan menghindarinya

   Seseorang terkadang berdusta untuk memeproleh manfaat tertentu dan bertujuan menolak bahaya. Ia berangggapan bahwa bedusta adalah cara yang paling efektif, aman dan menguntungkan. Ia tidak sadar bahwa ia telah menipu dirinya sendiri dan merugikannya.

2) Memperindah dan membumbui bicara

   Orang yang berdusta terkadang karena ingin pembicaraannya terlihat indah, enak didengar dan memiliki daya tarik. Ia merasa kejujuran tidak dapat mewujudkan pembicaraan yang menarik. Sehingga yang ia lakukan dengan merekayasa berita berita bohong.

3) Menghujat atau menjatuhkan musuh

   Beberapa pendusta melakukan hal ini hanya untuk melemahkan musuh atau oran yang di benci dengan melontarkan berita-berita bohong tentang musuhnya, sehingga hal itu jatuh pada kategori fitnah. Fitnah sendiri bisa membunuh karakter seseorang, bisa

[18] Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak hubungan suami istri, kaum kerabat bahkan bisa menyebabkan pertumpahan darah.

Dalam berucap sebaiknya sampaikanlah pesan –pesan yang jujur karena berdusta akan banyak menimbulkan dampak negatif untuk dirinya sendiri, salah satunya yaitu hilang nya kepercayaan seseorang dengan apa saja yang terucap dari mulutnya, jika seseorang membiasakan diri berdusta, maka orang tersebut akan menjadi pendusta.

c. Pesan yang berbekas pada jiwa

Penjelasan dalam surah an-Nisa‟ ayat 63 sebenarnya tentang bagaimana menghadapi orang-orang munafik. Dengan memberikan kata-kata yang berbekas pada jiwa mereka yang dimaksud berbekas disini perkataan yang disampaikan bisa difahami dan dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan.

Pakar-pakar sastra yang disebutkan dalam tafsir al-Misbah memberikan kriteria bagaimana pesan itu disebut dengan *balighan* atau berbekas pada jiwa. Yaitu pesan yang disampaikan tertampung secara keseluruhan, kalimat yang tidak betele-tele atau cukup, kosa kata yang digunakan tidak asing bagi pendengaran lawan bicara, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa serta kesesuaian tata bahasa.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mencontohkan perilaku Rasulullah ketika menyampaikan pesan tertentu kepada seseorang. Karena masing-masing seseorang memiliki pemahaman tersendiri ketika diajak berbicara sehingga sangat bisa ditauladani sikap rasul ketika berbicara dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang menggunakan cara, dan kata-kata yang sesuai dengan yang dimiliki oleh lawan bicara. Yang mana dengan demikian pesan yang disampaikan akan dapat memahamkan oleh lawan bicara.

Secara teori ayat ini dapat di aplikasikan oleh komunikator ketika hendak melakukan pembicaraan dengan komunikan, dengan mempertimbangkan keilmuuan, daya tangkap, pemahaman, sosial, dan bahasa yang dimiliki oleh seseorang yang diajak bicara. Ayat ini juga mengajarkan juga bahwa *Qaulan balighan* juga lebih efektif kalau disampaikan dengan cara *'wa qul lahum fi anfusihim'* (katakanlah pada diri mereka sendiri. Artinya jangan menyampaikan pesan yang terkait dengan pribadi seseorang didepan khalayak.[19] Sehingga pembicaraan antara komunikator dan komunikan akan berjalan baik dan efektif.

d. Kata-kata yang nyaman

Pada surah Thaha ayat 44 Allah memerintahkan nabi Musa sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan risalah dengan membawa ayat-ayat dan bukti-bukti mukjizat-Nya dan menghadapi Fir"aun. Dan dalam ayat ini juga Allah menyuruh mereka untuk senatiasa berkata dengan lemah lembut (*Qaulan layyinan)* dan santun antara lain diharapkan dari perkataan macam ini membuat Fir"aun sadar lalu takut kepada Allah.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai *Qaulan Maysura* selain berkata dengan kata-kata yang lemah lembut, juga menggunakan kun-yah

[19]Sayyid al-Alusi al-Baghdadi, *Rūh al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'ān al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, Juz 3, (beirut :Dār al-Kutub al-„Ilmiyyah, 1994), 67. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta : Pranada Media Group 2017), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang disukai orang itu. Dimana panggilan tersebut akan membuat lawan bicara sekan-akan merasa dihargai.

Julukan atau panggilan gelar terkadang juga banyak disampaikan oleh seseorang akan tetapi yang dijuluki tidak mau dan tidak suka dengan julukan yang disampaikan tersebut. Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[20]

dan jangan kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Maksudnya jangan lah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak di dengar. [21]

Pada zaman sekarang, julukan-julukan buruk diungkapkan untuk sebuah pertemanan yang sangat akrab tapi tidak hanya itu julukan kadang diungkapan dengan mengolok-ngolok atau membully dengan tujuan

[20]Al-Qurān, 49:11.
[21]Abdullah Bin Muhammad, *Lubābut tafsīr min ibni Katsīr*, Jilid 7. Terj. Abdul Ghaffar, (Bogor : Pustaka Imam Syafi'I 2005), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghinaan. Penghinaan adalah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkan atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang menybabkan ketawa.[22] Yang pokok pangkalnya ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawaknnya.

Salah satu penyakit yang umum dalam pergaulan hidup ialah terlalu menilai dan menghargai orang dari keadaan lahir. Padahal Allah memerintah seseorang untuk berkata dan memanggil seseorang dengan lemah lembut dan baik, serta apa yang diucapkan enak untuk didengar. Hal semacam contoh diatas ini dinilai tidak etis oleh sebagian masyarakat, sehingga perilaku demikian sangat di perhatikan dalam perilaku sosial kemasyarakatan.

e. Perkataan yang pantas

Dalam surah a-Isra ayat 28 ini di tempatkan setelah berbuat baik terhadap orang tua, keluarga dekat, orang miskin dan musafir yang memerlukan bantuan. Dimana ayat ini turun ketika Nabi Muhammad atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Sehingga Allah menuntun untuk menyikapinya dengan ayat tersebut.

Apabila seseorang dimintai pertolongan maka hendaklah membantu orang tesrbut akan tetapi apabila tidak mampu untuk membantu maka hendaklah mengatakan perkataan yang baik agar

[22]Zainuddin, *Bahaya Lidah*..., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak kecewa lantaran belum mendapat bantuan. Dan pula memberikan harapan kepada orang dan tidak menutup peluang mereka untuk mendapatkan kebaikan dari kita.

Dalam konteksnya, perkataan yang *maysura* disini yaitu dengan memberikan perkataan yang penuh dengan harapan, dan menyengkan. Sering kita jumpai seseorang ketika dimintai pertolongan akan tetapi kondiisnya belum bisa membantu terkadang perkataan yang diucapkan sering menyaikitkan hati si peminta. Sehingga yang didapatkan bukan sebuah bantuan, akan tetapi sebuah makian, atau kata-kata yang mengecewakan. Maka dari itu Allah menyuruh umatnya ketika menghadapi kondisi demikian dengan menggunakan kata-kata yang pantas. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain, maka sangat penting seseorang untuk membina keharmonisan dalam kehidupan bermsyarakat salah satunya dengan ucapan yag pantas.

f. Menggunjing

Surah al-hujurat ayat 12 Allah melarang hamba-hambanya untuk menggunjing atau membicarakan antara satu sama lain (Ghibah). Ghibah dapat juga diartikan umpatan, fitnah, dan gunjingan. Kemudian kata "umpatan" dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang lain.[23]

[23]WJS. Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet VIII. (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985), 1125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam relaitas nya fenomena membicarakan seseorang sangat sering ketika melakukan perkumpulan atau pertemuan. Hal tersebut dianggap biasa dan lumrah. Tidak menutup kemungkinan yang dibicarakan itu tentang kejelekan dan sisi negatif orang lain. Memang *ngerumpi* merupakan hal yang mengasikkan akan tetapi Allah sangat membenci perilaku tersebut. Sehingga Allah mengibaratkan perilaku tersebut dengan memakai bangkai temannya sendiri.

Adapun batasan-batasan ghibah adalah kamu membicarakan sesuatu yang tidak disukai seseorang –yang kamu bicarakan-jika ia mendengarnya, baik yang kamu bicarakan itu berupa kekurangan pada tubuhnya, keturunannya, perbuatannya, perkataaanya, agamanya, dunianya, hingga berkaitan dengan baju, rumah dan hewan tunggangannya.[24] Timbulnya perilaku ghibah ini banyak beragam diantaranya[25] :

1) Ingin menghilangakan kemarahan yang dimaksudkan yaitu dengan menyebut kekurangannya diaa akan berkurang kemarahan terhadap orang yang di dendami.
2) Kemegahan diri yaitu keinginan untuk dianggap lebih tinggi.
3) Kedengkian yang dihadapkan terhadap orang yang banyak dipuji, dicintai dan dimuliakan.

[24]Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Terj. Fudhailurrahman (Jakarta : Sahara Publisher 2007), 337.
[25]Zainuddin, *Bahaya Lidah*..., 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bercengkrama ialah bermain-main, bersenda gurau yang selanjutnya untuk memeriahkan cengramannyaitu disertailah dengan ghibah yang bertujuan agar yang mendengarkan gembira karenanya.
5) Penghinaan.

Maka dari itu seseorang ketika melakukan pembicaraan hendaknya pesan yang disampaikan tidak mengandung konotasi ghibah karena hal itu menunjukkan sifat jelek yang hanya membicarakan kesalahan orang lain, tanpa dapat mengetahui bahwa dirinya sendiri juga banyak kekurangan dan kesalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kajian al-Quran mengenai etika berbicara, dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Al-Quran menjelaskan etika berbicara mengenai dua ketegori, yaitu kategori cara dan kategori pesan yang disampaikan. Kategori cara dalam al-Quran terdapat dalam surah *al-Ahzab* ayat 32 (cara yang baik), *al-Isrā* ayat 23 (cara yang santun), dan *Luqman* ayat 18 (Mimik muka yang ceria). Sedangkan dalam etika pesan dapat ditemukan dalam surah *an-Nisā* ayat 5 (Pesan yang baik), *al-Ahzab* ayat 70 (Pesan yang Jujur), *an-Nisā* ayat 63 (Pesan yang berbekas pada jiwa), *Thaha* ayat 44 (Perkataan yang lemah lembut), *al-Isra* ayat 28 (Pekataan yang pantas) dan *al-Hujurat* ayat 12 (Larangan menggunjing).
2. Etika berbicara baik dalam cara dan muatan pesan perlu diperhatikan, dalam konteksnya etika terkait dengan cara bagaimana pengucapan, dan intonasi yang disampaikan. Sedangkan pesan yang diisampaikan meliputi pemilihan kata, konotasi pesan, dan kebenaran pesan. Tanpa etika, pembicaraan akan menimbulkan berbagai macam problem dalam komunikasi,seperti ketika berbohong, membentak dan mengumpat, maka akan mengakibatkan perselisihan, menimbulkan kesalahfahaman, memberikan kesan negative dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ayat-ayat al-Qur'an tentang Etika berbicara maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun.
2. Hasil penelitian di atas masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak ayat yang mungkin juga bisa dimasukkan dan mendukung tema tersebut. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema tersebut atau yang serupa untuk perkembangan kajian al-Quran tentang etika dalam berkomunikasi.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan penulis dan pembaca bisa mengaplikasikan etika dalam al-Quran tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dalam melakukan interkasi sehingga menjadikan hubungan yang baik antar umat dan sesama manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud, Sunan Abi Dawud dalam Maktabah syamilah.

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak*), Terj. K.H. Farid Ma"ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1983.

Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghiy*, Mesir : Maktabah wa matba"ah Musthafa al-Bābi al-Halbi, 1946.

Al-Qattan, Manna khali. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* terj. Mudzakir AS, Bogor : Pustaka litera Antar Nusa, 2009.

Amin, Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral,* Yogyakarta : al-Amin Press 1997.

Asy"ari, Mua. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta : Lesfi, 2002.

Aw, Suranto. *Komunikasi nIterpersonal*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.

Bagus, M. Ghojali. *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, Surabaya : Fakultas Psikologi Unair, 2010.

Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Alquran : Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Cangara, Hafid *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 1998.

Dapartemen agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid VII, Jakarta : Departemen Agama RI 2010.

Dapartmen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IX. Jakarta : Lentera Abadi, 2010.

Effendi, Onong Uchjan., *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.

Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Press, 2010.

Haris, Abd. *Pengantar Etika Islam,* Sidoarjo : Al-Afkar Press, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hariyono, Amirul hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Harun, Salman. *Mutiara al-Quran : Aktualisasi Pesan Al-Quran dalam Kehidupan,* Jakarta : Logos, 1999.

Hefni, Harjani. *Komuniaksi Islam*, Jakarta : Pranada Media Group 2017.

Https:/m.detik.com/news/berita/d-3581066/diduga-korban-bully-di-sekolah-siswi-sma-di-riau-bunuh-diri. Selasa, 13 November 2017.

Ibin Katsīr, Abu al-Fidā Ismāīl bin „Umar. *Tafsīr Alquran al-Adzīm*, Riyadh : Dār Thayyibah li al-Nashr wa al-tauzi‟ 1999.

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari,*dalam Maktabah Syamilah.

Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Terj. Fudhailurrahman, Jakarta : Sahara Publisher 2007.

Imam Malik, *al-Muwaththa'* dalam Maktabah Syamilah.

Imam Muslim, *Shahih Muslim* dalam Maktabah Syamilah.

John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi Ke 3. Terj. Hapsari Dwi Ning Tias, Jakarta : Rajawali Press, 2012.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah 2015.

Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta :Rineka Cipta 1994.

Mudhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Posivistik, Rasionalitik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama,* Yogyakarta : Bayu Indra Grafika, 1989.

Mufid, Muhammad. *Etika Dan Filsafat Komunikasi,* Jakarta : Kencana, 2012.

Muhammad, Aarni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

Muhammad, Abdullah Bin *Lubābut tafsīr min ibni Katsīr*, Jilid 7. Terj. Abdul Ghaffar, Bogor : Pustaka Imam Syafi‟I 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muis , Andi Abdul. *Komunikasi Islami*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Mujiono, Yoyo. *Komunikasi Antar Pribadi,* Surabaya : UIN Sunan Ampel Press 2014.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press, 2009.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawwuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.

Nurdin, Ali. Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Pakar Komunikasi.com, "Dampak Komunikasi Interpersonal yang Tidak Efektif",Http://Pakarkomunikasi.com/dampak-komunikasi-Interpersonal-yang-tidak-efektif, Senin, 26 Maret 2018, 14.00.

Poedjawijatna*, Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilail Qur'an*, Terj. As"ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 1991.

Rohmaniyah, Istigfarotur. *Pendidikan Etika*, Malang : Uin Malik Press, 2010

Sayyid al-Alusi al-Baghdadi, *Rūh al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'ān al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, Juz 3, Beirut :Dār al-Kutub al-„Ilmiyyah, 1994.

Shihab, M Quraish. Tafsir *Al-Misbah :Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* Jakarta : Lentera Hati 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1992.

Sholihin Dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawwuf : Manusia , Etika Dan Makna Hidup*. Bandung : Nuansa, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solomon, Robert C. *Etika Suatu Pengantar*, Terj. Andre Karo-Karo Jakarta : Erlangga, 1984.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Supratiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta : Kanisus, 1995.

Syukur, Suparman. *Etika Religius*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

Washfi, Muhammad, *al-Rajulu wal Mar'atu fil Islam,* Terj. Humaidi Syuhud Ahmadi Ardianto, Yogyakarta : Mitra pustaka, 2005.

Widjaja, A. W. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

WikipediA Indonesia, "Jancok", https://id.m.wikipedia.org/wiki/jancok/ Senin, 26 Maret 2018, 14.00.

Zainuddin, *Bahaya Lidah*, Jakarta : Bumi Aksara 1994.

Zubair, Achmad Kharis. *Kuliah Etika*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj,* Damaskus : Dār al-Fikr, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id